



**PENERAPAN NILAI MULTIKULTURAL PADA ACARA ADAT HORJA
DI DESA HUTAPADANG KECAMATAN PAKANTAN
KABUPATEN MANDAILING NATAL**

TESIS

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Syarat-syarat
untuk Mencapai gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

Oleh :

**MUHAMMAD FAISAL
NIM : 2050100004**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2022



**PENERAPAN NILAI MULTIKULTURAL PADA ACARA ADAT HORJA DI DESA
HUTAPADANG KECAMATAN PAKANTAN
KABUPATEN MADAILING NATAL**

TESIS

Oleh :

**MUHAMMAD FAISAL
NIM : 2050100004**

PEMBIMBING I

**DR. ERAWADI, M.Ag
NIP. 19720326 199803 1 002**

PEMBIMBING II

**Dr. ZULHAMMI, M.Ag., M.Pd
NIP. 19720702 199703 2 003**



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH AL-HASAN AHMAD ADDARY**

**PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2022



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER**

Jalan T. Rizal Nurdin Km.4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

www.pascastainpsp.pusku.com email:pascasarjana_stainpsp@yahoo.co.id

**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH TESIS**

Nama : Muhammad Faisal
NIM : 2050100004
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : **Penerapan Nilai Multikultural Pada Acara Adat Horja di Desa Hutapadang Kecamatan Pakantan Kabupaten Madailing Natal.**

No Nama Tanda Tangan

1. Dr. Zulhammi, M.Ag., M.Pd
Ketua/ Penguji Bidang Utama

2. Dr. Hj. Asfiati, S. Ag., M.Pd
Sekretaris/ Penguji PAI

3. Dr. Hamdan Hasibuan, M.Pd
Anggota/ Penguji Umum

4. Dr. Zainal Efendi Hasibuan, M.A
Anggota/ Penguji Bidang Isi dan Bahasa

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah Tesis
Di : Padangsidempuan
Tanggal : 12 Mei 2022
Pukul : 10.00 WIB sampai dengan Selesai
Hasil/Nilai : 89.75 (A)
IPK : 3.85
Predikat : Coumlaude
Alumi : 265



PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Muhammad Faisal**
Nim : **2050100004**
Program Studi : **Pendidikan Agama Islam**
Judul Tesis : **Penerapan Nilai Multikultural pada Acara Adat Horja di Desa Hutapadang Kecamatan Pakantan Kabupaten Mandailing Natal.**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya serahkan ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali berupa kutipan-kutipan dari buku-buku bahan bacaan, hasil wawancara, arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, April 2022



Muhammad Faisal
NIM. 2050100004

**HALAMAN PERSYARATAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : **Muhammad Faisal**
Nim : **2050100004**
Program Studi : **Pendidikan Agama Islam**

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: **Penerapan Nilai Multikultural pada Acara Adat Horja di Desa Hutapadang Kecamatan Pakantan Kabupaten Mandailing Natal** beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak bebas Royalti Noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*data base*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan
Pada Tanggal : April 2022



Muhammad Faisal
NIM. 2050100004



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER**

Jalan T. Rizal Nurdin Km.4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

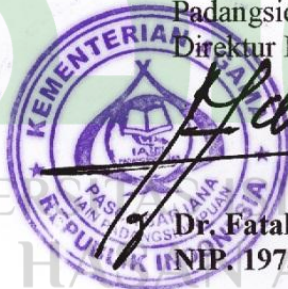
www.pascastainpsp.pusku.com email:pascasarjana_stainpsp@yahoo.co.id

PENGESAHAN

Judul Tesis : Penerapan Nilai Multikultural Pada Acara Adat Horja di Desa Hutapadang Kecamatan Pakantan Kabupaten Madailing Natal.
Ditulis Oleh : Muhammad Faisal
NIM : 2050100004

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Padangsidempuan, April 2022
Direktur Pascasarjana,



Dr. Fatahuddin Aziz Siregar, M.Ag
NIP. 19731128 200112 1 001

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HAJI AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

ABSTRAK

Nama : Muhammad Faisal
Nim : 2050100004
Judul : Penerapan Nilai Multikultural Pada Acara Adat Horja di Desa
Hutapadang Kecamatan Pakantan Kabupaten Madailing Natal
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Tahun : 2022

Penelitian ini membahas tentang gambaran tentang aktivitas masyarakat dalam melaksanakan adat horja di Desa Hutapadang Kecamatan Pakantan. Masyarakat yang sangat multikultural dibuktikan dengan berbagai macam perbedaan mulai dari suku, adat, budaya, organisasi dan agama, tetapi tetap dapat hidup rukun dalam suatu sistem kemasyarakatan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif, yang bertujuan menggambarkan fakta-fakta dilapangan, terkait dengan adat horja dan penerapan nilai-nilai multikultural dengan menggunakan instrumen wawancara, observasi dan dokumentasi. Serta mendapatkan informasi, dari Tokoh Agama, Tokoh Masyarakat, Kepala Desa, dan anggota masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan, aktivitas adat horja yang dilaksanakan di Desa Hutapadang Kecamatan Pakantan meliputi aktivitas siriaon (kebahagiaan) dan siluluton (kemalangan), yang terdiri dari upacara haroan boru, upacara syukuran, upacara kelahiran, upacara perkawinan, upacara kematian, upacara mendirikan rumah barn. Selanjutnya dalam masyarakat Desa Hutapadang Kecamatan Pakantan nilai-nilai multikulturalisme sudah ditanamkan sejak dini, dengan aktivitas-aktivitas masyarakat. Maka nilai-nilai multikulturalisme yang ada di dalam masyarakat Desa Hutapadang Kecamatan Pakantan adalah sebagai berikut: 1) Nilai hidup dalam perbedaan (sikap toleransi), 2) Saling tolong menolong, 3) Interindependen (saling membutuhkan), 4) Nilai keadilan (demokratis).

Kata Kunci : Adat, Horja, Nilai Multikulturalisme

ABSTRACT

Nama : Muhammad Faisal
Nim : 2050100004
Judul : Penerapan Nilai Multikultural Pada Acara Adat Horja di Desa Hutapadang Kecamatan Pakantan Kabupaten Madailing Natal
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Tahun : 2022

This study discusses the description of community activities in carrying out Horja customs in Hutapapadang Village, Pakantan District. A very multicultural society is evidenced by various kinds of differences ranging from ethnicity, custom, culture, organization and religion, but can still live in harmony in a social system.

This study uses a qualitative approach with descriptive analysis, which aims to describe the facts in the field, related to adat horja and the application of multicultural values by using interview, observation and documentation instruments. As well as getting information, from religious leaders, community leaders, village heads, and community members.

Based on the results of research in the field, traditional horja activities carried out in Hutapadang Village, Pakantan District include siriaon (happiness) and siluluton (misfortune) activities, which consist of the haroan boru ceremony, thanksgiving ceremony, birth ceremony, marriage ceremony, death ceremony, and the ceremony to build a new house. . Furthermore, in the community of Hutapadang Village, Pakantan District, the values of multiculturalism have been instilled from an early age, with community activities. So the values of multiculturalism that exist in the Hutapadang Village community, Pakantan District are as follows: 1) The value of living in difference (tolerance), 2) Mutual help, 3) Interindependence (mutual need), 4) Justice value (democratic).

Keywords: Custom, Horja, Multiculturalism Values

نبذة مختصرة

الاسم : محمد فيصل
الرقم : ٢٠٥٠١٠٠٠٠٤
العنوان : تطبيق القيم متعددة الثقافات في أحداث هورخا التقليدية في قرية
حوتفدع مقاطعة فاكنتن كا بفتين مندايلىع نا تل
العام : ٢٠٢٢

تناقش هذه الدراسة وصف الأنشطة المجتمعية في تنفيذ عادات هورخا في قرية حوتفدع ، مقاطعة فاكنتن. يتضح المجتمع متعدد الثقافات من خلال أنواع مختلفة من الاختلافات التي تتراوح من العرق والعرف والثقافة والتنظيم والدين ، ولكن لا يزال بإمكانه العيش في وئام في نظام اجتماعي.

تستخدم هذه الدراسة المنهج النوعي مع التحليل الوصفي ، والذي يهدف إلى وصف الحقائق في المجال ، والمتعلقة بـ ادت حورجا وتطبيق القيم متعددة الثقافات باستخدام أدوات المقابلة والملاحظة والتوثيق. بالإضافة إلى الحصول على المعلومات من القادة الدينيين وقادة المجتمع ورؤساء القرى وأفراد المجتمع. بناءً على نتائج البحث في هذا المجال ، فإن أنشطة الهورجا التقليدية التي يتم تنفيذها في قرية هوتابادانج بمقاطعة باكانتان تشمل أنشطة سيرياون (السعادة) وسيلولوتون (سوء الحظ) ، والتي تتكون من مراسم هاران بورو ، وحفل الشكر ، وحفل الولادة ، وحفل الزواج ، مراسم الموت ، وحفل بناء منزل جديد. علاوة على ذلك ، في مجتمع قرية هوتابادانج بمنطقة باكانتان ، تم غرس قيم التعددية الثقافية منذ سن مبكرة من خلال الأنشطة المجتمعية. لذا فإن قيم التعددية الثقافية الموجودة في مجتمع قرية هوتابادانج ، مقاطعة باكانتان هي كما يلي: (١) قيمة العيش في ظل اختلاف (التسامح) ، (٢) المساعدة المتبادلة ، (٣) الترابط (الحاجة المتبادلة) ، (٤) قيمة العدالة (ديمقراطي).

الكلمات المفتاحية: العرف ، الهورجا ، قيم التعددية الثقافية

KATA PENGANTAR



Assalaamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, nikmat dan hidayah-Nya yang tiada henti sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul penelitian “PENERAPAN NILAI MULTIKULTURAL PADA ACARA ADAT HORJA DI DESA IIUTAPADANG KECAMATAN PAKANTAN KABUPATEN MADAILING NATAL”. Serta tidak lupa juga shalawat dan salam senantiasa dicurahkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW, seorang pemimpin umat yang patut dieontoh dan diteladani kepribadiaannya dan yang senantiasa dinantikan syafaatnya di hari Akhir.

Tesis ini disusun dengan bekal ilmu pengetahuan yang sangat terbatas dan amat jauh dan kesempurnaan, sehingga tanpa bantuan, bimbingan dan petunjuk dan berbagai pihak, maka sulit bagi peneliti untuk menyelesaikannya. Oleh karena itu, dengan penuh rasa syukur dan kerendahan hati, penulis mengucapkan terirna kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi mi, yaitu:

1. Bapak Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag., Rektor IAIN Padangsidimpuan serta Bapak Dr. Erawadi, M.Ag., Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Dr. Anhar M.A., Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, dan Bapak Dr. Ikhwanuddin Harahap M.Ag., Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.

2. Bapak Dr. Fatahuddin Azis Siregar, M. Ag sebagai Direktur Pascasarjana IAIN Padangsidimpuan

3. Ibu Dr. Zulhimma, M.Pd, sebagai Wakil Direktur Pascasarjana IAIN Padangsidimpuan

4. Bapak Dr. Erawadi, M.Ag, selaku pembimbing I dan Ibu Zulhammi, M.Ag., M.Pd selaku pembimbing II yang telah menyediakan waktunya untuk memberikan pengarahan, bimbingan dan ilmu yang sangat berharga bagi peneliti dalam menyelesaikan tesis ini.

5. Bapak Yusri Fabmi, S.Ag., S.S., M.Hum., Kepala Perpustakaan serta Pegawai Perpustakaan yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas bagi peneliti untuk memperoleh buku-buku selama proses perkuliahan dan penyelesaian penulisan tesis ini.

6. Bapak serta Ibu Dosen Pascasarjana IAIN Padangsidimpuan yang dengan ikhlas telah memberikan

ilmu pengetahuan dan dorongan yang sangat bermanfaat bagi peneliti dalam proses perkuliahan di IAIN Padangsidimpuan.

7. Teristimewa kepada Orangtua peneliti Ayah (alm. Ja Siddik Nst), Ibu (Farida), keluarga tercinta khusus Istri tercinta (Leli Sari, S.Km) yang telah mengorbankan waktu dan pikiran untuk mensupport penulis serta anak-anak (Dafia Muhammad Nst, Muhammad Mahfud Hamdani, almh. Durriyah Rusda Muhammad, Aliya Rifda Muhammad Nst, Khofifah Muhammad Faisal Nst, dan Zuitha Faisal Muhammad Nst), yang terus memahami dan memotivasi peneliti menyelesaikan tesis ini.
8. Semua pihak keluarga yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu peneliti dalam menyelesaikan studi dan melakukan penelitian sejak awal hingga selesainya tesis ini.

Semoga segala bantuan dan arahan serta kasih sayang yang diterima peneliti dan beberapa pihak mendapat keberkahan dan pahala dan Allah SWT, kemudian penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan dan kesalahan, untuk itu penulis meminta kritik dan saran yang membangun dan pembaca.

Akhimya dengan berserah diri kepada Allah SWT penulis berharap agar tesis ini dapat mejadi khawzanah ilmu pengetahuan dan bermanfaat bagi seluruh kaum muslimin selaku pecinta ilmu pengetahuan.

Padangsidimpuan, 22 April 2022

Penulis

MUHAMMAD FAISAL

NIM : 205010000



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
DEWAN PENGUJI SIDANG TESIS	
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	
PERSETUJUAN PUBLIKASI	
PENGESAHAN DIREKTUR PASCASARJANA	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	12
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaata Penelitian	13
E. Batasan Istilah.....	13
F. Sistematika Pembahasan.....	14
BAB II KAJIAN KONSEPTUAL	
A. Kajian Teori	16
1. Multikultural.....	16
a. Pengertian Multikultural	16
b. Sejarah Perkembangan Multikultural	19
c. Karakteristik Multikultural	23
d. Hak Asasi Manusia Dalam Masyarakat Multikultural.....	25
2. Nilai-nilai Multikultural	29
a. Pengertian Nilai	29
b. Macam-macam Nilai Multikultural	32
c. Islam dan Multikultural	42
3. Adat dan Budaya Masyarakat	54
a. Pekerti adat dan Budaya	54
b. Adat dan Budaya Masyarakat Mandailing	56
c. Peranan Agama dan Adat dalam Masyarakat Multikultural	62
B. Kajian Terdahulu yang Relevan.....	67
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Lokasi dan waktu penelitian	72
B. Jenis Penelitian	73
C. Sumber Data	75
D. Instrumen Pengumpulan Data	75

E. Teknik Analisis Data.....	77
F. Teknik Pengecekan Keabsahan Data	83

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Desa Hutapadang Kecamatan Pakantan Kabupaten Mandailing Natal	89
B. Upacara Adat Horja di Desa Hutapadang Kecamatan Pakantan Kabupaten Mandailing Natal	96
C. Penerapan Nilai-nilai Multikulturalisme di Desa Hutapadang Kecamatan Pakantan Kabupaten Mandailing Natal	102

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	109
B. Saran-saran	110

DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Awal sejarah Islam, negara Madinah yang dipimpin oleh Nabi Muhammad SAW memiliki struktur masyarakat plural, karena dihuni oleh kaum Muslim, Yahudi, Nasrani, dan juga kaum Musyrik. Namun, mereka bisa hidup bersama dalam naungan Daulah Islamiyyah dan dibawah otoritas hukum Islam. Entitas-entitas selain Islam tidak dipaksa masuk ke dalam agama Islam atau diusir dari Madinah. Mereka mendapatkan perlindungan dan hak yang sama seperti kaum Muslim. Mereka hidup berdampingan satu dengan yang lain tanpa ada intimidasi dan gangguan. Bahkan Islam telah melindungi "kebebasan mereka" dalam hal ibadah, keyakinan, dan urusan-urusan privat mereka. Mereka dibiarkan beribadah sesuai dengan agama dan keyakinan mereka.

Islam berarti harmoni dan daya kesempurnaan dengan segala kondisi kehidupan yang memiliki berbagai aspek spiritual dan kehidupan. Islam mengembangkan segala aspek dalam diri manusia, termasuk segala realitas yang mempengaruhi eksistensi manusia. Islam tidak memberi jalan sedikitpun bagi segala kesalahan zaman modern ataupun segala aspek dalam diri institusi yang rusak. Islam berpandangan bahwa kepribadian manusia itu tetap eksis, terus kekal sekalipun mengalami kematian ragawi. Segala hal yang bersifat duniawi dan non-duniawi merupakan suatu kesatuan utuh yang

tidak bisa dipisahkan. Karena itulah maka jiwa dan raga tak bisa dipisahkan menjadi elemen-elemen tidak saling berkaitan.

Adler, berpendapat bahwa manusia dapat terlepas dari perasaan gelisah dengan mempererat hubungan dengan orang lain di sekelilingnya dan masyarakat manusia secara umum melalui kerja sosial yang bermanfaat, mencintai orang lain, dan bersahabat dengan mereka. Dengan kata lain, manusia dapat terlepas dari perasaan gelisah bila ia dapat mengejawantahkan afiliasinya pada kemanusiaan. Tak disangkal afiliasi individu dengan kelompok yang dicintai dan mencintainya serta keterkaitan dengan mereka dalam relasi kemanusiaan yang baru dipandang sebagai faktor penting yang membantu pembentukan kepribadiannya secara sehat, juga membantu mewujudkan ketenangan dan ketentraman dalam jiwa.¹

Islam memberikan pencerahan, baik terhadap jiwa maupun raga. Jiwa dan raga berpadu mengarahkan manusia menuju kekekalan jati dirinya sekaligus menemukan petunjuk bagi pembentukan institusi-institusi kemasyarakatannya dimuka bumi ini dengan kemuliaan yang inheren dalam menciptakan manusia itu sendiri.

Menuju kekekalan adalah hukum universal, tidak berubah dan tidak bisa dirubah. Inilah hukum yang dinyatakan oleh Islam sebagai prinsip ajarannya, pendiriannya, perintahnya, karakternya, pandangannya tentang kebahagiaan, dalam keyakinannya demi kemajuan.²

¹ Muhammad Utsman Najati, *Psikologi Dalam Al-Qur'an, Terapi Qur'ani Dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan*, (Bandung: Pustaka Setia 2005), hlm. 434-444.

² Mujtaba Musawi Lari, *Islam Sprit Sepanjang Zaman*, (Jakarta: Al-Huda 2010), hlm. 120.

Ajaran Islam juga menawarkan kepada manusia kesempurnaan kebebasan untuk segala pemikiran, untuk segala perhatian dan segala penafsiran hukum Ilahi yang menyangkut segala urusan demi kepentingan sosial. Islam berpandangan bahwa manusia itu memiliki karakteristik tertentu yang menghubungkannya dengan dunia materi dan karakteristik tertentu lainnya yang menghubungkannya dengan dunia non-materi. sekaligus mendorong hasrat dan tujuannya untuk meraih kemuliaan dirinya, Raga, pikiran dan jiwa masing-masing memiliki kecenderungannya sendiri-sendiri. Masing-masing memiliki kecenderungannya sendiri-sendiri. Islam memperhitungkan ketiga unsur dan aspek pada diri manusia dan memenuhi kebutuhannya demi membangun esensi kecenderungan manusia yang merupakan perpaduan dari spiritual dan material. Islam membawa manusia kesempurnaan tertinggi tanpa memangkas akar pertumbuhannya di dunia materi. Islam menuntut kebersihan dan kesucian spiritual tanpa mengingkari raga dan segala kebutuhannya.

Islam bukanlah serangkaian pemikiran dalam dunia spekulasi metafisika saja belaka, bukan pula eksis untuk sekedar mengatur kehidupan sosial manusia. Islam merupakan sebuah gaya hidup yang demikian pentingnya, sehingga dapat mengarahkan pendidikan masyarakat dan kebudayaan pada suatu derajat kesempurnaan yang tidak pernah dituju oleh gaya-gaya hidu lainnya. Islam memiliki daya tarik kutub-kutub yang berbeda dan merupakan titik temu bagi timur dan barat serta menawarkan kepada keduanya sebuah ideologi yang mampu menjawab segala bentuk

materialism yang memecah belah ummat manusia. Islam dapat mengganti segala ketidak setaraan dan kontradiksi dengan sebuah pemikiran yang lebih universal, yang lebih sempurna dan lebih kokoh. Islam tidak mengenal prioritas terhadap segala macam kemakmuran materi ataupun hedonistik sebagai landasan bagi kebahagiaann, namun tetap prinsip ajarannya sesuai dengan fitrah manusia.

Dengan prinsip ajaran Islam, Islam menyiapkan sebuah tatanan individual, sosial, dan internasional, dalam kerangka standar moral yang pasti mencakup segala aspek kehidupan dan diarahkan paa suatu tujuan yang jauh lebih mulia dari sekedar tujuan dunia modern yang bersifat materialis dan terbatas.

Al-Qur'an teramat serius mengajarkan kepada ummat manusia tentang paham kemajemukan dalam kehidupan sosial. Paham tersebut berintikan pesan moral bahwa kaum muslimin, kaum yahudi, kaum nasrani, dan kaum sabian, ini bisa dilihat dalam al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 62:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّٰلِحِينَ ۗ مَنْ ءَامَنَ بِاللّٰهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا
هُمْ تَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾

Artinya:

Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, harikemudian dan beramal saleh,mereka akan menerima pahala

dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.³

Terhadap hal di atas, siapa yang menyangkalkan Rasulullah SAW mengganti Yatsrib menjadi Madinah? dan siapa yang mengira bahwa kedua kubu ('Aws dan Khazraj) yang dulunya musuh bebuyutan menjadi bersatu dan bersaudara setelah Nabi Muhammad SAW menetap di Madinah? yang paling spektakuler lagi adalah tidak ada satu orangpun yang tau mengapa Rasulullah hijrah ke Yatsrib (sekarang Madinah).

Hikmah yang spektakuler lagi adalah membangun masyarakat yang beradab atau berakhlakul karimah ditempat hijrahnya yang baru. Ditempat itu, suara kebenaran al-Qur'an dan al-Sunnah mulai menggema dalam berbagai lini kehidupan masyarakat saat itu. Dengan al-Qur'an dan al-Sunnah, nabi SAW memainkan peran gandanya dalam membangun masyarakat kota itu, sebagai kepala agama, Nabi Muhammad Saw secara intensif dan kontiniu menyampaikan dakwa Islam. Dakwah Islam tersebut menyentuh nurani masyarakat Yatsrib, masyarakat kecil dalam perjanjian Aqobah I (bai'at bersumpah setia) untuk tidak menyekutukan Allah, tidak mencuri tidak berzina, tidak membunuh, tidak menguburkan anak-anak, tidak memfitnah, dan menghinai Nabi Muhammad Saw.

Masyarakat yang suka mabuk, berjudi, zina, mencuri segala macam perbuatan yang tidak beradab itu berubah menjadi masyarakat

³ Departem Agama RI, *Al-Qur'al dan Terjemahan*, (Jawa Barat: CV. Diponegoro, 2007), hlm. 10

beradab.⁴Rasululloh Saw mengatur strategi dan berjihad membentuk masyarakat Islam yang bebas dari ancaman (threatment).Mempertemukanhubungan keluarga Muhajirin dan Anshor.Mengadakan perjanjian saling tolong menolong dan tidak memerangi antara kaum Musliman dan Non Muslim.Meletakkan dasar-dasar daulah Islamiyah dengan menata system politik, ekonomi, sosial, untuk masyarakat Islam.Rasulullah menjadi tokoh perekat Negara dan suri teladan ummat hanya dengan pegangan al-Qur'an dan al-Sunnah.⁵

Rasulullah SAW bukan seorang sorang sarjana dan professor, tetapi prilakunya melebihi sorang sarjanadan profesor dalam arti kebijaksanaan dan kesalehannya. Beliau juga bukan seorang konglomerat namun dermaannya melibihi konglomerat karena ketulusannya menharap ridhoallah Swt, beliau juga bukan seorang guru politik ekonomi tetapi tata kerja dan statementnya selalu menyejukkan dan membuat ummat merasakan kesejahteraan hidup.

Rasulullah SAW secara tegasmenyuarakan hak-hak asasi manusia dengan mengatakan “tidak boleh ada penindasan oleh manusia diatas manusia (*there should be no explotation pf man by man*)”⁶

Begitulah suaraIslam tentang hak-hak asasi manusia mulai dari saling memberi perlindungan sampai saling menghargai. Geovani Picodella Mirandola pemikir humanism pada zaman Renaissance sempat menyentuh

⁴ Thohir Luth, *Masyarakat Madani Solusi dalam Perbedaan*, (Jakarta: Mediacita 2002), hlm. 4.

⁵ *Ibid.*, hlm. 5.

⁶ *Ibid.*

kalbu dan mengatakan dengan polos mengakui bahwa ia belajar menghargai manusia dari sumber-sumber Islam, Johon Luck, Jeffersen dan teman-teman menangkap isyarat itu kendatipun terjadi distorsi dalam skala ringan.⁷

Realita ini terus berlangsung hingga kekuasaan Islam meluas hampir 2/3 dunia. Kekuasaan Islam yang membentang mulai dari Jazirah Arab, jazirah Syam, Afrika, Hindia, Balkan, dan Asia Tengah itu, semakin mempertajam keragaman budaya, keyakinan dan agama yang sewaktu-waktu bisamenimbulkan konflik. Tetapi, hingga kekhilafahan terakhir Islam, tak ada satupun pemerintahan Islam yang mewacanakan adanya *uniformisasi* (keseragaman), atauberusaha menghapuskan pluralitas agama, budaya, dan keyakinan dengan alasan untuk mencegah adanya konflik. Bahkan, penerapan syariat Islam saat itu, berhasil menciptakan keadilan, kesetaraan, dan rasa aman bagi seluruh warga negara, baik Muslim maupun non-Muslim.

Dalam konteks keindonesiaan, bangsa Indonesia terdiri dari berbagai suku, memiliki tatanan sosial kemasyarakatan masing-masing. Tatanan tersebut dipakai dalam pergaulan hidup sehari-hari diantara suku yang bersangkutan. Tatanan ini jelas terlihat dalam setiap pertemuan etnis, tatanan sosial etnis di negeri ini banyak yang dipengaruhi oleh ajaran agama.⁸ Tatanan sosial masyarakat bali misalnya didominasi agama Hindu walaupun disebut sebagai Hindu Bali. Faham sinkritisme telah merambat

⁷ *Ibid.*, hlm. 6.

⁸ Doangsa P. L. Situmeang, *Dalihan Natolu Sistem Sosial Kemasyarakatan Batak Toba*, (Kerabat: 2007), hlm. 22.

kedalam tatanan sosial masyarakat Jawa dan Sunda. Demikian juga pengaruh agama Islam, Kristen, dan Budha mempunyai pengaruh yang kental dalam beberapa tatanan sosial etnis di Indonesia. Sebagai contoh tentang pernikahan, masyarakat Melayu, Jawa, Sunda, Ambon, Minang Kabau, Batak dan lain sebagainya memiliki kebiasaan yang sudah baku tentang bagaimana pernikahan dilangsungkan dari sejak melamar dilakukan, perjodohan hingga memasuki pelamaran memiliki aturan, urutan dan prosesi yang harus diperhatikan dan di ikuti (dilaksanakan).

Kebiasaan atau ketentuan dalam tatanan sosial etnis tadi tidak hanya diberlakukan sebatas peristiwa pernikahan, tetapi juga mencakup berbagai aspek kehidupan lainnya. Karena itu, setiap tatanan sosial selalu memuat hukum atau kaidah yang tidak tertulis, namun tetap diindahkan, dipatuhi dan diberlakukan. Itilah dikenal dengan sebutan tradisi, adat istiadat atau hukum kebiasaan (*costomary law*). Penganutnya pun disebut sebagai masyarakat adat.⁹ Keragaman budaya, agama, dan etnik bahkan ribuan suku telah memberikan keunikan tersendiri. Salah satu di antaranya suku Batak yang terdiri atas enam sub suku bagian, yakni Toba, Karo, Simalungun, Pakpak, Angkola, dan Mandailing.¹⁰ Mandailing adalah salah satu daerah yang terletak di Sumatera Utara. Di sebelah Selatan berbatasan dengan daerah Rao Sumatera Barat dan sebelah Utara berbatasan dengan daerah Angkola. Masyarakat di daerah ini termasuk suku Batak yang disebut

⁹ Doangsa P. L. Situmeang, hlm. 23.

¹⁰ Soedjito Sosrodihardjo, *Konflik Status dan Kekuasaan Orang Batak Toba Bagian Sejarah Batak*, (Yayasan Obor Indonesia), hlm. 1.

dengan Batak Mandailing.¹¹ Masyarakat Mandailing sangat dipengaruhi oleh keadaan yang ditimbulkan oleh Perang Paderi dan Perang Tambusai di daerah Minangkabau dan Rokan dekat Rao.¹²

Pada tahun 1803 ada tiga orang pemuka agama Islam di Sumatera Barat yang mau menghilangkan kebiasaan-kebiasaan buruk didalam masyarakat mandailing seperti mengadu ayam, minum tuak dan berjudi. Namun tindakan mereka mendapat tantangan dari masyarakat dan menimbulkan perang saudara. Golongan agama lama kelamaan menjadi lebih berkuasa. Golongan agama disebut “Paderi” yang pada tahun 1822 bergerak melawan penjajah Belanda.¹³

Paderi di Mandailing bertempat di Pakantan mendapat perlawanan dari raja-raja dan kepala-kepala suku Mandailing yang dibantu oleh tentara Belanda sehingga tentara Paderi dapat diusir dari Mandailing.¹⁴

Budaya adalah segala hasil fikiran, perasaan, kemauan, dan karya manusia secara individual atau kelompok untuk meningkatkan hidup dan kehidupan manusia.¹⁵ Dalam konteks ke daerahan, salah satu contoh penulis paparkan daerah Mandailing (pakantan) budaya masih erat dalam kehidupan masyarakat dengan adanya marga, marga salah satu pengikat masyarakat,

¹¹ Sanusi Pane, *Sejarah Indonesia* Jilid 2, Jakarta, 1956. hlm. 84.

¹² Sanusi Pane, hlm. 94

¹³ Muhammad Ridwan Lubis, wawancara dengan tokoh masyarakat Hutapadang Kecamatan Pakantan, hari Minggu tanggal 12 Juni 2021 pukul 10.00 wib.

¹⁴ Bahrum Nasution, wawancara dengan tokoh masyarakat Hutatoras Kecamatan Pakantan, hari Minggu tanggal 12 Juni 2021 pukul 15.30 wib.

¹⁵ Yaya Suryana, H. A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa*, (Bandung: Pustaka Setia), hlm. 84.

adat istiadat yang berlaku dimasyarakat dikuatkan dengan konsep Dalihan Natolu.

Hal inilah yang menjadikan permasalahan hukum Islam di tengah multikulturalis-pluralitas di Indonesia semakin menarik untuk dikaji khususnya di Desa Hutapadang Kecamatan Pakantan Kabupaten Mandailing Natal dengan notabene penduduknya ada yang beragama Muslim dan Non-Muslim. Masyarakat di Desa Hutapadang Kecamatan Kabupaten Mandailing Natal yang beragama Islam terdiri dari dua golongan (faham), yakni faham Nahdlatul Ulama (NU) dan faham Muhammadiyah, secara adat istiadat seperti yang dipaparkan penulis di atas marga adalah salah satu mempererat hubungan masyarakat yang terdiri dari marga Nasution, Lubis, Rangkuti, walaupun demikian masyarakat di Desa tersebut hidup rukun berdampingan.

Beberapa kunci penerapan nilai-nilai multikultural yaitu: (1) Selalu menjaga komunikasi antar umat beragama, tokoh-tokoh masyarakat, dan pemuda. (2) Penyampaian tentang pentingnya mengimplementasikan multikulturalisme pada kegiatan keagamaan maupun musyawarah. (3) Melibatkan kedua agama dalam setiap kegiatan. (4) Perlu adanya rasa toleransi dan saling menghormati. (5) Menjaga kelestarian tradisi Perang Topat dengan cara tetap melaksanakan tradisi tersebut. Dan (6) Memberikan

pengetahuan kepada pemuda selaku pewaris tradisi Perang Topat tentang pentingnya menjaga kerukunan dan multikulturalisme.¹⁶

Desa Hutapadang memiliki keunikan dalam menerapkan nilai-nilai multikultural dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun masyarakatnya mayoritas Muslim tetapi di lapangan tetap terjadi saling menghargai dalam berbagai hal, misalnya: Kepala Desanya beragama Kristen, tetapi dalam kehidupan masyarakat tetap dapat menjaga harmonisasi antar warga, dilihat dari aktivitas horja (pesta) baik siriaon (pesta) maupun siluluton (kemalangan), setiap masyarakat tetap datang ke pesta meskipun yang mengadakan pesta itu berbeda keyakinan, begitu juga dengan aktivitas-aktivitas lainnya.

Saling memahami menjadi dasar bagi masyarakat Desa Hutapadang dalam menjalani kehidupan sehari-hari, sehingga sampai saat ini tidak pernah muncul konflik antar masyarakat yang berbeda keyakinan. Harmonisasi kekeluargaan tetap terjaga dengan baik, peran tokoh-tokoh masyarakat masih sangat dirasakan masyarakat. Dalam konteks beragama atau beribadah mereka menjalankan sesuai dengan keyakinan masing-masing sesuai ajaran yang diyakininya.

Bahkan dalam mengambil berbagai keputusan terkait masyarakat selalu diputuskan melalui musyawarah/mufakat, sudah barang tentu menghadirkan

¹⁶ Ika Nurmiyati Ningsih dan Rosalia Indriyanti Saptataningsih, *Implementasi Multikulturalisme Antara Masyarakat Hindu Dengan Masyarakat Islam Dalam Tradisi Perang Topat*, Jurnal Kewarganegaraan Vol. 4 No. 2. Tahun 2020

tokoh-tokoh masyarakat dari berbagai golongan, sehingga tetap ada yang mewakili dalam pengambilan keputusan.

Kondisi di atas tentu kajian mendalam untuk memahami realitasnya, seperti apa masyarakat Hutapadang dalam menerapkan nilai-nilai multikultural, Oleh karena itu, peneliti tertarik mengkaji tentang *“Penerapan Nilai Multikultural pada Acara Adat Horja di Desa Hutapadang Kecamatan Pakantan Kabupaten Madailing Natal”*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat ditentukan rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana kegiatan upacara adat Horja di Desa Hutapadang Kecamatan Pakantan?
2. Bagaimana penerapan nilai-nilai multikulturalisme di Desa Hutapadang Kecamatan Pakantan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui kegiatan upacara adat horja di Desa Hutapadang Kecamatan Pakantan.
2. Mengetahui penerapan nilai-nilai multikulturalisme di Desa Pakantan Kecamatan Pakantan..

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfa'at penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu secara teoritis dan praktis.

1. Secara Teoritis

- a. Untuk menambah khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan Islam, khususnya dalam penerapan nilai-nilai multikultural.
- b. Untuk mengembangkan ilmu Pendidikan Agama Islam

2. Secara Praktis

- a. Penelitian ini dijadikan sebagai literatur bagi peneliti selanjutnya
- b. Menjadi bahan pertimbangan dalam menerapkan nilai-nilai multicultural

E. Batasan Istilah

Sebagai upaya memberikan gambaran yang jelas dari maksud rumusan judul tersebut diatas agar terhindar dari kesalahpahaman bagi para pembaca, maka perlu kiranya penulis memberikan penegasan istilah yang terkandung dalam pembahasan penelitian ini:

Penerapan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah perihal memperaktekkan.¹⁷ Aktualisasi nilai-nilai multikultural di masyarakat Desa Hutapadang. Selanjutnya nilai adalah harga, Harga, memberikan pengertian nilai dalam hal ini dilihat dalam konteks keilmuan bukan diartikan kepada

¹⁷W. J. S Poerwadarminta, *Kamus Umum bahasa Indonesia*, E. III (Jakarta Timur: PT. Balai Pustaka), hlm. 1258

ukuran mata uang, berarti arti nilai adalah sifat-sifat (hal-hal yang berguna bagi kemanusiaan seperti nilai-nilai agama.¹⁸

Multikultural adalah Suatu paham, atau di lain pihak merupakan suatu pendekatan, yang menawarkan paradigma kebudayaan untuk mengerti perbedaan-perbedaan yang selama ini ada ditengah-tengah masyarakat.¹⁹

F. Sistematika Pembahasan.

Sebelum penulis menguraikan dan menuangkan permasalahan sesuai dengan judul Tesis, maka terlebih dahulu penulis akan menguraikannya dalam sistematika pembahasan. Hal ini agar pembaca lebih mudah dalam memahami isi Tesis. Dalam sistematika penulisan Tesis ini penulis membagi dalam tiga bagian yaitu bagian muka yang berisi

Bab pertama pendahuluan, pada bab ini dijelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah dan sistematika pembahasan Penelitian.

Bab kedua kajian koseptual, dalam hal ini menguraikan kajian teori tentang multikultural, diuraikan tentang Pengertian multikultural, sejarah perkembangan multikultural, karakteristik multicultural, hak asasi manusia dalam masyarakat multikultural, nilai-nilai multikultural menguraikan tentang pengertian nilai, macam-macam nilai multicultural, Islam dan multikultural, adat dan budaya masyarakat menguraikan tentang pengertian adat dan budaya, adat dan budaya mandailing, peranan agama dan adat dalam masyarakat multikultural, sub pokok bahasannya peranan

¹⁸ W. J. S Poerwadarminta, hlm. 801.

¹⁹ Andre Ata Ujan dkk, *Multikulturalisme Belajar Hidup bersama dalam Perbedaan*, (Jakarta Barat: Indeks Permata Puri Media, 2011), hlm. 15.

agama dalam masyarakat multikultural, peranan adat dalam masyarakat multikultural. Kajian terdahulu yang relevan dengan penelitian.

Babketiga,pada bab ini metodologi penelitian, sebagai gambaran cara memperoleh penelitian, lokasi dan waktu penelitian gambaran tempat yang diteliti, sumber data sebagai gambaran bagaimana memperoleh data, instrument data sebagai gambaran alat pengumpulan data, teknik analisis data gambaran bagaimana cara memperoleh data dalam penelitian ini dan teknik pengecekan keabsahan data sebagai pemeriksaan terhadap keabsahan data yang diperoleh dalam penelitian ini.

Bab keempat Hasil Penelitian, pada bab ini diuraikan tentang Gambaran Umum Desa Hutapadang Kecamatan Pakantan Kabupaten Mandaling Natal, Acara Adat Horja di Desa Hutapadang Kecamatan Pakantan Kabupaten Mandaling Natal, Jenis-jenis Acara Adat Horja Desa Hutapadang Kecamatan Pakantan Kabupaten Mandaling Natal, dan Nilai-nilai Multikultural di Desa Hutapadang Kecamatan Pakantan Kabupaten Mandaling Natal. Bab kelima penutup. Bab ini merupakan bab penutup Tesis yang meliputi kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN KONSEPTUAL

C. Kajian Teori

4. Multikultural

e. Pengertian Multikultural

Dunia ini beragam, tidak berisi satu warna, tetapi kompleks, disamping bermacam-macam dan bertingkat-tingkat, warna juga hampir tak terhingga bisa diolah dan dicampur dengan warna lain, sehingga membentuk warna baru. Walaupun sudah sekian ribu jenis warna, masih mungkin menambah warna baru antara satu warna dengan lainnya.²⁰

Manusia sebagai makhluk individu memiliki unsur jasmani dan rohani, unsur fisik dan psikis, unsur jiwa dan raga. Seorang dikatakan sebagai manusia individu ketika unsur-unsur tersebut menyatu dalam dirinya. Jika unsur tersebut tidak menyatu lagi, maka seseorang tersebut tidak disebut sebagai individu. Sebagai makhluk individu, manusia berperan untuk mewujudkan hal-hal sebagai berikut:

1. Menjaga dan mempertahankan harkat dan martabatnya;
2. Mengupayakan terpenuhinya hak-hak dasar sebagai manusia;
3. Merealisasikan segenap potensi diri, baik sisi jasmani maupun rohani;
4. Memenuhi kebutuhan dan kepentingan diri demi kesejahteraan hidupnya.²¹

²⁰ Al Makin, *Keragaman Dan Perbedaan Budaya dan Agama Dalam Lintas Sejarah Manusia*, cet ke-II (Yogyakarta: SUKA Press, 2016), hlm. 5.

²¹Yahya Suryana, H. A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati diri Bangsa, Konsep-Prinsip-Implementasi*, (Bandung: CV Pustaka Setia 2015), hlm. 55.

Manusia sebagai makhluk sosial dalam kehidupannya, manusia tidak hidup dalam kesendirian. Manusia memiliki keinginan bersosialisasi dengan sesamanya. Hal ini merupakan salah satu kodrat manusia yang selalu ingin berhubungan dengan manusia lain. Ini menunjukkan kondisi yang interdependensi. Dalam kehidupan selanjutnya, manusia selalu hidup sebagai warga suatu kesatuan hidup, warga masyarakat, dan warga negara.²²

Secara kodrati, manusia merupakan makhluk monodualistis. Artinya, selain makhluk individu, manusia juga berperan sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia dituntut untuk mampu bekerja sama dengan orang lain sehingga tercipta sebuah kehidupan yang damai. Prinsip makhluk sosial merupakan makhluk yang saling berhubungan satu sama lain serta tidak dapat melepaskan diri dari hidup bersama. Manusia sebagai makhluk sosial dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Kesadaran setiap anggota merupakan bagian dari kelompok yang bersangkutan;
2. Ada interaksi dan timbal balik antara anggota kelompok yang satu dengan anggota lainnya;
3. Ada sesuatu yang dimiliki bersama, seperti tujuan, cita-cita, ideologi, dan kepentingan;
4. Berstruktur, berakidah, dan memiliki pola perilaku;

²²*Ibid.*

5. Bersistem dan berproses.²³

Suatu kelompok sosial cenderung untuk tidak untuk tidak menjadi kelompok yang statis, tetapi selalu berkesinambungan dan mengalami perubahan, baik dalam kativitas maupun bentuknya. Dengan demikian, maka pengetahuan mengenai asas-asas hidup berkelompok yang sebenarnya dapat dipelajari pada berbagai protozoa, serangga, dan binatang berkelompok tersebut, juga penting untuk mencapai pengertian mengenai berkelompok makhluk manusia.

Ada suatu perbedaan asasi yang sangat mendasar antara kehidupan kelompok binatang dengan kehidupan kelompok manusia, yakni sistem pembagian kerja, aktivitas kerja sama dan hubungan berkomunikasi. Binatang berkomunikasi dengan naluri, manusia dengan menggunakan otak. Otak manusia telah mengembangkan suatu kemampuan yang biasanya disebut dengan “akal”. Akal manusia mampu untuk membayangkan dirinya dan peristiwa-peristiwa yang mungkin terjadi terhadap dirinya, sehingga dengan demikian manusia dapat mengadakan pilihan dan seleksi terhadap berbagai alternatif dalam tingkah lakunya untuk mencapai efektifitas yang optimal dalam mempertahankan terhadap alam disekelilingnya.²⁴

Apabial ditemukan suatu tingkah laku yang efektif dalam menaggulangi suatu masalah hidup maka tingkah laku itu tentu diulanginya setiap kali masalah serupa timbul. Kemudian orang

²³Yahya Suryana, H. A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural Suatu...* hlm. 56.

²⁴ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cita, 2009), hlm. 111.

mengkomunikasikan pola tingkah laku baru tadi kepada individu-individu lain dalam kelompok dan terutama pada keturunannya sehingga pola itu menjadi mantap dan menjadi suatu adat yang dilaksanakan oleh sebagian besar warga kelompok tersebut. Dengan demikian, banyak dari pola tingkah laku manusia yang telah menjadi adat istiadat itu dijadikan milik dirinya dengan belajar. Oleh karena pola-pola tindakan dan tingkah laku manusia adalah hasil belajar, maka dapat dimengerti bahwa pola-pola tindakan dapat berubah dengan lebih cepat daripada perubahan biologisnya. Manusia dengan kemampuan akal atau budinya, telah mengembangkan berbagai macam sistem tindakan demi keperluan hidupnya sehingga menjadi makhluk yang paling berkuasa di muka bumi ini. Cara hidup manusia dengan berbagai macam sistem tindakan sebagai obyek penelitian dan analisis oleh ilmu antropologi sehingga menjadi aspek pembelajaran.²⁵

f. Sejarah Perkembangan Multikultural

Mengkaji keadaan dan peta sosial dan budaya suatu masyarakat adalah penting, karena ia akan menerangkan kepada kita tata cara, pandangan hidup, dan organisasi sosialnya yang mempengaruhi pola perilaku kehidupan anggota masyarakat dalam aspek-aspek sosial, ekonomi, politik, hukum, seni, adat istiadat, tata susila, agama, dan keyakinan. Di dalamnya akan ditemukan pola-pola perilaku yang normatif baik cara berpikir maupun cara merasa dan bertindak yang

²⁵*Ibid.*

harus dipatuhi oleh seluruh anggota masyarakat. Pola-pola perilaku kehidupan tersebut melahirkan kebudayaan. Definisi kebudayaan menurut E.B. Taylor mencakup aspek-aspek pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.²⁶ Kesemuanya merupakan hasil cipta, rasa dan karsa manusia untuk memenuhi segala kebutuhannya lahir dan bathin.

Demikian pula masyarakat Arab sebelum Islam, khususnya di tanah Hijaz, mempunyai struktur sosial dan kultural yang mengatur perilaku dan hubungan antar keluarga maupun antar kelompok masyarakatnya. Dalam kaitannya akan dibahas aspek-aspek sosial, ekonomi, politik, agama, dan keyakinan masyarakat Mekkah dan Madinah menjelang hingga lahirnya Islam. Dengan bahasan ini kita memperoleh gambaran tentang corak struktur sosial, budaya, dan pola-pola perilaku masyarakatnya. Dengan bahasan ini pula, dan ini yang lebih penting, kita dapat memahami sejauh mana keberhasilan Nabi Muhammad membangun masyarakat Arab sesuai dengan cita-cita risalah yang dibawanya dan melihat makna penting dan posisi strategis Piagam Madinah bagi masyarakat tersebut.²⁷

Hijaz daerah tandus yang terbentang seperti rintangan, bagian dari jazirah Arab, terletak di antara dataran tinggi Nejd dan daerah pantai Tihamah. Disini terdapat tiga kota utama, yaitu Taif dan dua kota

²⁶ Iyuti, *Prinsip-prinsip Pemerintahan Dalam Piagam Madinah Ditinjau Dari Pandangan Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Anggota IKAPI, 2014), hlm. 27.

²⁷Iyuti, *Prinsip-prinsip Pemerintahan...* hlm. 28.

bersaudara Mekkah dan Madinah. Penduduknya terdiri dari bangsa Arab dan Bangsa Yahudi. Bangsa Arab tinggal di Mekkah, Madinah, dan Taif, sedangkan bangsa Yahudi tinggal di Madinah dan sekitarnya. Kedua bangsa ini berasal dari satu rumpun bangsa, yaitu ras Semit yang berpangkal dari Nabi Ibrahim melalui dua putranya, Ishaq dan Ismail. Bangsa Arab melalui Ismail, dan bangsa Yahudi melalui Ishaq.²⁸

Mekkah sebagai pusat perdagangan menjadi kota transit perdagangan Timur-Barat. Jalan keluar-masuk melalui tiga jalur, yaitu sebelah selatan menuju Yaman, sebelah utara menuju Yastrib, Pelestina dan Suria, dan sebelah barat menuju laut Merak dan Jeddah. Posisinya ini memberi pengaruh kepada keuntungan ekonomi dengan demikian salah satu sumber penghidupan penduduk adalah berdagang. Kafilah dagang mereka menjadi penghubung barang-barang perdagangan antara Timur-Barat. Mereka membeli barang-barang dari India dan Tiongkok di Yaman, kemudian mereka jual di Suria. Di kota ini mereka membeli barang-barang yang bisa dijual di Mekkah dan Yaman. Selain berdagang penduduk ada juga yang bercocok tanam dengan mengusahakan perkebunan, terutama tanaman kurma. Sedangkan mata pencarian kaum Badawi, yang tinggal di pedesaan dengan pola hidup nomaden, adalah berternak kambing, biri-biri, kuda dan unta.²⁹

Kota Madinah yang letaknya 300 mil sebelah utara Mekkah, alamnya lebih menguntungkan dari kota dagang itu. Disamping terletak

²⁸ *Ibid.*

²⁹ Iyuti, *Prinsip-prinsip Pemerintahan...*, hlm. 30.

di jalan yang menghubungkan Yaman dan Suria, kota itu memiliki oase-oase yang dipergunakan untuk penanaman kurma, biji-bijian dan sayur-sayuran untuk dimakan. Kedudukan kaum Yahudi di kota dipandang sebagai yang paling kuat di kalangan penduduk umumnya. Pada suatu waktu mereka pernah berperan mengontrol politik Madinah. Mungkin pada waktu itulah mereka membangun pertanian dan mendominasi orang-orang Arab yang hidupnya sangat tergantung pada mereka. Tapi pada awal abad ke-6 Masehi orang-orang Arab berhasil melepaskan diri dari ketergantungan mereka kepada kaum Yahudi.³⁰

Selanjutnya, secara historis, sejak jatuhnya Presiden Soeharto dari kekuasaannya yang kemudian diikuti dengan masa yang disebut sebagai “era reformasi”, kebudayaan Indonesia cenderung mengalami disintegrasi. Dalam pandangan Azyumardi Azra, bahwa krisis moneter, ekonomi dan politik yang bermula sejak akhir 1997, pada gilirannya juga telah mengakibatkan terjadinya krisis sosio-kultural di dalam kehidupan bangsa dan Negara. Jalinan tenun masyarakat (*fabric of society*) tercabik-cabik akibat berbagai krisis yang melanda masyarakat.³¹

Krisis sosial budaya yang meluas itu dapat disaksikan dalam berbagai bentuk disorientasi dan dislokasi banyak kalangan masyarakat kita, misalnya, disintegrasi sosial-politik yang bersumber dari euphoria kebebasan yang nyaris kebablasan, lenyapnya kesabaran sosial (*social temper*) dalam menghadapi realitas kehidupan yang semakin sulit

³⁰Iyuti, *Prinsip-prinsip Pemerintahan...*, hlm. 34.

³¹Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural.*, hlm. 81-82.

sehingga mudah mengamuk dan melakukan berbagai tindakan kekerasan dan anarki, merosotnya penghargaan dan kepatuhan terhadap hukum, etika, moral, dan kesantunan sosial, semakin meluasnya penyebaran narkoba dan penyakit-penyakit sosial lainnya, berlanjutnya konflik dan kekerasan yang bersumber atau sedikitnya bernuansa politis, etnis dan agama seperti terjadinya di Aceh, Kalimantan Barat dan Tengah, Maluku Sulawesi Tengah, dan lain-lain.³²

Disorientasi, dislokasi atau krisis sosial-budaya di kalangan masyarakat kita semakin merebak seiring dengan kian meningkatnya penetrasi dan ekspansi budaya barat khususnya Amerika sebagai akibat proses globalisasi yang terus tidak terbendung. Berbagai eksperesi sosial budaya yang sebenarnya “*alien*” (asing), yang tidak memiliki basis dan preseden kulturalnya dalam masyarakat kita, semakin menyebar dalam masyarakat kita sehingga memunculkan kecenderungan-kecenderungan “gaya hidup” baru yang tidak selalu sesuai dengan dan kondusif bagi kehidupan sosial budaya masyarakat dan bangsa.³³

g. Karakteristik Multikultural

Pierre L.Va den Berghe seorang sosiolog terkemuka menjelaskan karakteristik masyarakat multikultural dan memprediksikan akibat dari kehidupan sehari-harinya sebagai berikut :

- 1) Terjadi segmentasi ke dalam kelompok sub budaya yang saling berbeda (Primordial). Masyarakat multikultural yang tersegmentasi

³²*Ibid.*

³³*Ibid.*

dalam kelompok subbudaya saling berbeda merupakan masyarakat yang terbagi-bagi dalam kelompok-kelompok kecil berdasarkan ras, suku, agama masing-masing dan dalam pergaulan terpisahkan karena individu lebih memilih berinteraksi dengan orang satu suku, ras, atau agamanya saja. Dalam pengertian lain, masyarakat multikultural terlihat hidup bersama meski berbeda ras, agama, dan etnis (tersegmentasi), akan tetapi dalam kesehariannya mereka lebih sering memilih bersahabat atau bergaul dengan orang-orang berasal dari daerah mereka saja karena dianggap lebih mudah berkomunikasi, memiliki ikatan batin yang sama, dan memiliki banyak kesamaan.

- 2) Memiliki struktur yang terbagi ke dalam lembaga non komplementer. Dalam masyarakat multikultural tidak hanya memiliki lembaga formal yang harus ditaati, tetapi mereka juga memiliki lembaga informal (nonkomplementer) yang harus ditaati. Dengan kata lain, mereka lebih taat dan hormat pada lembaga nonkomplementer tersebut karena dipimpin oleh tokoh adat yang secara emosional lebih dekat.
- 3) Kurang mengembangkan konsensus di antara anggota terhadap nilai yang bersifat dasar. Masyarakat multikultural dengan beragairagam ras, etnik, dan agama menimbulkan perbedaan persepsi, pengalaman, kebiasaan, dan pengetahuan akan mengakibatkan sulitnya mendapatkan kesepakatan terhadap nilai maupun norma yang menjadi dasar pijakan mereka. Singkatnya, masyarakat ini sulit menyatukan pendapat karena perbedaan-perbedaan yang mereka pegang.

- 4) Secara relatif integrasi sosial tumbuh di atas paksaan dan saling tergantung secara ekonomi. Dengan berbagai perbedaan, masyarakat multikultural susah mendapatkan kesepakatan dalam berbagai hal. Dengan itulah, untuk menyatukannya harus ada pemaksaan demi tercapainya integrasi sosial. Selain itu, masyarakat ini saling tergantung secara ekonomi disebabkan oleh kedekatannya hanya dengan kelompok-kelompok mereka saja.
- 5) Adanya dominasi politik suatu kelompok atas kelompok lain Masyarakat multikultural memiliki kelompok-kelompok berbeda-beda secara ekonomi dan politik. Tak bisa dipungkiri akan terdapat kelompok yang mendominasi politik dan dengan sendirinya kelompok tersebut biasanya memaksakan kebijakan politiknya demi keuntungan kelompoknya sendiri.³⁴
- h. Hak Asasi Manusia Dalam Masyarakat Multikultural

Menjadi manusia dengan sendirinya menuntut pengakuan terhadap hak-hak sebagai manusia baik itu hak-hak sendiri berhadapan dengan hak-hak orang lain, atau hak-hak sendiri berhadapan dengan hak-hak bersama. Sudah disadari bahwa manusia itu sama-sama manusia walaupun memiliki persona yang berbeda. Pengakuan terhadap hak orang sebagai manusia, berarti juga pengakuan terhadap hak orang sebagai persona. Setiap orang memiliki hidupnya sendiri, keyakinannya sendiri, pola hidup sendiri, kebebasannya sendiri, pandangan hidupnya sendiri,

³⁴[http:// khairul azhar saragih. Blogspot.co.id/2013/01/masyarakat-multikultural-di-indonesia.html](http://khairulazhar.saragih.blogspot.co.id/2013/01/masyarakat-multikultural-di-indonesia.html), diakses tanggal 11 Januari 2021.

walaupun dijalankan bersama dengan orang lain, tetap menjadi sesuatu yang khas pada orang itu.³⁵

Maka pengakuan hak asasi manusia sebenarnya tidak bisa lepas dari pengakuan akan keberagaman manusia. Artinya masyarakat multikultural harus menjadi lingkungan yang kondusif bagi pengakuan akan hak asasi manusia. Pengakuan akan pluralitas dan kemajemukan mengandaikan juga pengakuan akan hak asasi manusia, berarti juga pengakuan bahwa setiap orang sebagai manusia di dunia ini memiliki hak untuk berbeda. Dalam konteks multikulturalisme, itu berarti bahwa setiap orang mempunyai hak untuk masuk dalam budaya tertentu, dan ikut serta debentuk dan membentuk budaya itu.³⁶

Secara teologis maupun sosiologis, agama dapat dipandang sebagai instrumen untuk memahami dunia. Dalam konsteks ini tidak ada kesulitan bagi agama apapun untuk menerima premis tersebut. Secara teologi, lebih-lebih Islam dikarenakan oleh watak omnipresent *agama*. Yaitu, agama, baik melalui simbol-simbol atau nilai-nilai yang dikandungnya “hadir dimana-mana”, ikut mempengaruhi, bahkan membentuk sturktur sosial, budaya, ekonomi dan politik serta kebijakan publik.

Dengan ciri itu, dipahami bahwa dimanapun suatu agama berada, agama diharapkan memberi panduan nilai bagi seluruh diskursus kegiatan manusia baik yang berifat sosial-budaya, ekonomi, maupun

³⁵ Andre Ata Ujan dkk, *Multikulturalisme Belajar Hidup Bersama Dalam Perbedaan*, (Jakarta: PT Indeks, 2009), hlm. 54.

³⁶Ibid., hlm. 54-55.

politik. Secara teologis tidak jarang agama menjadi faktor penentu dalam proses transformasi dan modernisasi.³⁷ Budaya politik yang ideal bagi masyarakat multikultural adalah demokrasi, karena demokrasi memberi perhatian kepada setiap manusia, menjamin kebebasan dan hak asasinya.

Ada beberapa alasan mengapa hak asasi itu adalah hak yang tidak bisa dicabut (*inalienable rights*).

a. Hak asasi manusia adalah hak yang melekat pada manusia sebagai manusia sejak lahir, dan tetap disandangnya sepanjang dia adalah manusia. Pencabutan terhadap hak asasi itu berarti pencabutan hak seorang untuk menjadi manusia, dan itu berarti merendahkan atau mengeliminasi martabatnya sebagai manusia. Martabat (*wurde*) itu berbeda dari harga (*preis*). Harga selalu ada unsure substitusi, artinya ada alternative pengganti. Sedangkan martabat, seperti pada manusia adalah sesuatu yang tak tergantikan, karena unik. Setiap orang yang lahir dan mati adalah satu-satunya persona dalam sejarah manusia yang tak tergantikan.³⁸

b. Hak-hak ini didapatkan manusia sebagai manusia dan bukan karena cirri-ciri tertentu. Itu berarti bahwa perbedaan-perbedaan cirri manusia seperti pria wanita, ras dan suku, kedudukan, kekayaan, kekuasaan, kepercayaan/agama, kualitas moral, sehat atau sakit, normal atau tidak normal, tidak dapat mendasari perbedaan dalam

³⁷Bahtiar Effendy, *Masyarakat Agama Pluralisme Keagamaan*, (Yogyakarta: Galang Press, 2001), hal. 7.

³⁸Andre Ata Ujan dkk, *Multikulturalisme Belajar Hidup Bersama Dalam Perbedaan.*, hlm.

hak asasi manusia, dengan cirri apa saja, memiliki hak asasi yang sama. Berarti hak asasi adalah hak kemanusiaan universal. Keberagaman manusia tidak mengandaikan keanekaragaman hak asasi. Manusia yang beraneka ragam itu mengakui kesamaan hak asasi manusia. Hak asasi manusia tidak dapat dibedakan berdasarkan cirri-ciri manusia pemilikinya. Menjadi manusia dengan sendirinya menuntut pengakuan terhadap hak-hak sebagai manusia.³⁹

- c. Hak-hak itu bersifat supra legal, tidak bergantung pada Negara atau undang-undang dasar. Hak-hak ini memiliki wewenang lebih tinggi untuk bertindak disbanding pemerintah. Hak-hak itu bahkan merupakan pedoman-pedoman umum untuk menilai lembaga-lembaga serta undang-undang nasional. Dengan kata lain hak-hak ini tidak bisa dicabut oleh pemerintah atau undang-undang Negara. Hak-hak ini juga dimiliki manusia bukan karena perbuatan amalnya, juga bukan karena kemurahan hati Negara, melainkan berasal dari sumber hukum yang lebih unggul dari hukum buatan manusia. Maka perlu ada upaya untuk menegakkannya baik dengan menyatakannya sebagai hukum kodrat, atau harus dikukuhkan dengan hukum positif, atau pula dengan pertimbangan moral.⁴⁰
- d. Hak itu anugerah pencipta atau alam kodrat. Tidak ada manusia lain yang berhak mencabut hak asasi manusia, karena hak itu bukan pemberian manusia. Danm kalau hak itu dating dari penciptanya,

³⁹ Andre Ata Ujan dkk, *Multikulturalisme Belajar....*, hlm. 66-67

⁴⁰ *Ibid.*

maka satu-satunya yang berhak untuk mencabutnya adalah pihak yang menganugerahkannya.⁴¹

5. Nilai-nilai Multikultural

d. Pengertian Nilai

Nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya.⁴² Definisi ini dilandasi oleh pendekatan psikologis, karena itu tindakan dan perbuatannya seperti keputusan benar-salah, baik-buruk, indah-tidakindah, adalah hasil proses psikologis. Termasuk ke dalam wilayah ini seperti hasrat, sikap, keinginan, kebutuhan dan motif.

Nilai adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya di antara cara-cara tindakan alternatif.⁴³ Penekanan utama definisi ini pada faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku manusia. Pendekatan yang melandasi definisi ini adalah pendekatan sosiologis. Penegakan norma sebagai tekanan utama dan terpenting dalam kehidupan sosial akan membuat seseorang menjadi tenang dan membebaskan dirinya dari tuduhan yang tidak baik.

Nilai adalah konsepsi (tersurat atau tersirat, yang sifatnya membedakan individu atau ciri-ciri kelompok) dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi tindakan pilihan terhadap cara, tujuan antara dan tujuan akhir.⁴⁴ Definisi ini berimplikasi terhadap pemaknaan nilai-nilai budaya, seperti yang diungkap oleh Brameld dalam bukunya tentang

⁴¹*Ibid.*

⁴²Mulyana Rohmat, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta:2004), hlm.

⁴³*Ibid*

⁴⁴*Ibid*, hlm. 35

landasan-landasan budaya pendidikan, dia mengungkapkan ada enam implikasi terpenting yaitu sebagai berikut:

- a. Nilai merupakan konstruk yang melibatkan proses kognitif (logis dan rasional) dan proses ketertarikan dan penolakan menurut kata hati.;
- b. Nilai selalu berfungsi secara potensial, tetapi selalu tidak bermakna apabila di verbalisasai;
- c. Apabila hal itu berkenaan dengan budaya, nilai diungkapkan dengan cara yang unik oleh individu atau kelompok;
- d. Karena kehendak tertentu dapat bernilai atau tidak, maka perlu diyakini bahwa pada dasarnya disamakan (*equated*) daripada diinginkan, ia didefinisikan berdasarkan keperluan sistem kepribadian dan sosio budaya untuk mencapai keteraturan atau menghargai orang lain dalam kehidupan sosial;
- e. Pilihan di antara nilai-nilai alternatif dibuat dalam konteks ketersediaan tujuan antara (*means*) dan tujuan akhir (*ends*), dan;
- f. Nilai itu ada, ia merupakan fakta alam, manusia, budaya dan pada saat yang sama ia adalah norma-norma yang telah disadari.

Nilai-nilai itu secara tidak sengaja akan terbentuk dalam masyarakat dan nilai-nilai itu akan dijadikan panutan dari satu generasi ke generasi berikutnya sehingga dianggap menjadi suatu yang sangat berarti dan bernilai. Hal itu terjadi karena nilai-nilai itu sudah menjadi konsep yang hidup dalam alam pikiran masyarakat akan segala hal yang dianggap amat bernilai dalam hidup. Nilai Budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri berkaitan dengan pandangan hidup individu sendiri. Bagaimana individu menghadapi konflik-konflik yang

terjadi dalam dirinya, apakah ia mengutamakan keinginan pribadinya atau mengutamakan kehidupannya dengan sekelilingnya manusia.⁴⁵

Nilai-nilai dapat dikonseptualisasi pada level individual dan kelompok. Pada level individual, nilai-nilai diinternalisasi perwakilan-perwakilan social atau keyakinan-keyakinan moral yang menyeru orang agar pada akhirnya berpikir mengenai alasan bagi tingkah tingkah mereka. Walaupun para individu dalam masyarakat kemungkinan relative untuk berbeda penting untuk memberikan nilai-nilai khusus; nilai-nilai adalah internalisasi dari tujuan-tujuan sosio-kultural yang memberikan cara-cara untuk mengendalikan diri dari dorongan-dorongan yang akan berakibat memberikan individu-individu dalam konflik dengan kebutuhan-kebutuhan dari kelompok-kelompok dan struktur-struktur di mana mereka hidup. Jadi, pembahasan dari nilai-nilai adalah bertalian yang dekat sekali dengan kehidupan sosial. Pada level kelompok, nilai-nilai adalah naskah-naskah atau ide-ide kultural yang dianggap kebiasaan oleh anggota-anggota dari kelompok; 'pikiran sosial' kelompok. Perbedaan-perbedaan dalam berbagai ide-ide kultural, khususnya dengan komponen-komponen moral, menentukan dan membedakan sistem-sistem sosial. Dalam pengertian Protestan Weber

⁴⁵EdwarDjamaris, NikmahSunardjo, Muhammad Jaruki, Mu'jizah Drs. B. Trisman, MainiTrisnaJayawati, YenMulyani S, *NilaiBudayaDalamBeberapaKaryaSastra Nusantara: Sastra Daerah di Sumatera*, (Jakarta:1993), hlm. 3

'etika' dan 'spirit' dari kapitalisme yang melukiskan sistem-sistem nilai.⁴⁶

e. Macam-macam Nilai Multikultural

Sebagai sebuah wacana baru, pengertian pendidikan multikultural sesungguhnya hingga saat ini belum begitu jelas dan masih banyak pakar pendidikan yang memperdebatkannya. Namun demikian, bukan berarti bahwa definisi pendidikan-pendidikan yang penuh penafsiran antara satu pakar dengan pakar lainnya didalam menguraikan makna pendidikan itu sendiri. Hal ini juga terjadi pada penafsiran tentang arti pendidikan multikultural.

Pendidikan multikultural (*Multicultural Education*) merupakan respon terhadap perkembangan keragaman populasi sekolah, sebagaimana tuntutan persamaan hak bagi setiap kelompok. Dalam dimensi lain, pendidikan multikultural merupakan pengembangan kurikulum dan aktivitas pendidikan untuk memasuki berbagai pandangan, sejarah, prestasi dan perhatian terhadap orang-orang non Eropa.⁴⁷ Sedangkan secara luas, pendidikan multicultural itu mencakup seluruh siswa tanpa membedakan kelompok-kelompoknya seperti gender, etnic, ras, budaya, strata social dan agama. Mengenai fokus pendidikan multikultural, Tilaar mengungkapkan bahwa dalam program

⁴⁶Jack R. Fraenkel Jack R. Fraenkel Jack R. Fraenkel San Francisco State University San Francisco State University Penerjemah: Sarbainidan Fatimah Penerjemah: Sarbainidan Fatimah, *Bagaimana Mengajar Tentang Nilai-Nilai: Sebuah Pendekatan Analitik*, (Banjarmasin: Laboratorium Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dan Unit Mikroteaching FKIP Universitas Lambung Mangkurat:2012), hlm. 2

⁴⁷ Seperti yang dikemukakan Hilliard tahun 1991-1992 dalam buku karangan Cholid Mahfud

pendidikan multikultural, fokus tidak lagi diarahkan semata-mata kepada kelompok rasial, agama dan kultural dominan atau mainstream. Fokus seperti ini pernah menjadi tekanan pada pendidikan interkultural yang menekankan peningkatan pemahaman dan toleransi individu-individu yang berasal dari kelompok minoritas terhadap budaya mainstream yang dominan, yang pada akhirnya menyebabkan orang-orang dari kelompok minoritas terintegrasi ke dalam masyarakat mainstream. Pendidikan multikultural sebenarnya merupakan sikap “peduli” dan mau mengerti (*difference*), atau *politics of recognition* (politik pengakuan terhadap orang-orang dari kelompok minoritas).

Adapun dasar hukum tentang Multikulturalisme agama ada dua kategori yakni, al-Qur’an dan hadits. Adapun kategori al-Qur’an merujuk pada firman Allah swt., sebagai berikut:

1. QS. Ali Imran [3] : 85

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY

مِنَ الْخَاسِرِينَ
“Dan barang siapa mencari agama selain Islam, dia tidak akan diterima, dan di akhirat dia termasuk orang yang rugi.”⁴⁸(QS. Ali Imran: 85).⁴⁹

⁴⁸QS. Ali Imran: 85.

⁴⁹ Al-Qur’an dan Terjemahnya: Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah (Jakarta: PT Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), 76.

2. QS. Ali Imran [3] : 19

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ...

“*Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah Islam....*”⁵⁰ (QS. Ali Imran: 19).

3. QS. al-Kafirun [109] : 6

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾⁵¹

“*Untukmulah agamamu, dan untukku agamaku.*”⁵² (QS. al-Kafirun: 6).

4. QS. al-Mumtahinah [60] : 8-9

لَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقْتُلُواكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ تُخْرِجُواكُمْ
مِّنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾ إِنَّمَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُواكُمْ فِي
الدِّينِ وَأَخْرَجُواكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ وَظَهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ
أَنْ تَوَلَّوهُمْ ۗ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٩﴾⁵³

“*Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan mereka sebagai kawanmu orang-orang yang memerangi kamu dalam urusan agama dan mengusir kamu dari kampung halamanmu dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu.*”

⁵⁰QS. Ali Imran: 19.


⁵¹Al-Qur'an dan Terjemahnya, 919.

⁵²QS. al-Kafirun: 6.

⁵³Al-Qur'an dan Terjemahnya, 806.

Barang siapa menjadikan mereka sebagai kawan, mereka itulah orang yang zalim.”⁵⁴ (QS. al-Mumtahinah: 8-9).

5. QS. al-Qashash [28] : 77

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ
 مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ
 55  الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

“Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan.”⁵⁶ (QS. al-Qashash: 77).

Sedangkan hadits merujuk pada sabda Nabi Muhammad saw., yakni sebagai berikut:

1. Imam Muslim dalam kitabnya Shahih Muslim, meriwayatkan sabda

Rasulullah saw:

حَدَّثَنِي يُونُسُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ قَالَ وَأَخْبَرَنِي عَمْرُو
 أَنَّ أَبَا يُونُسَ حَدَّثَهُ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 أَنَّهُ قَالَ وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَا يَسْمَعُ بِي أَحَدٌ مِنْ هَذِهِ الْأُمَّةِ يَهُودِيٍّ
 وَلَا نَصْرَانِيٍّ ثُمَّ يَمُوتُ وَلَمْ يُؤْمِنْ بِالَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ إِلَّا كَانَ مِنْ
 أَصْحَابِ النَّارِ ⁵⁷

“Demi dzat yang menguasai jiwa Muhammad, tidak ada seorang pun baik Yahudi maupun Nasrani yang mendengar tentang diriku dari umat Islam ini, kemudian ia mati dan tidak beriman terhadap

⁵⁴ QS. al-Mumtahinah: 8-9.

⁵⁵ Al-Qur'an dan Terjemahnya, 556.

⁵⁶ QS. al-Qashash: 77.

⁵⁷ Hadits 9 Imam: Kutubut Tis'ah. “Software Kitab Hadits Digital Online Terjemah Indonesia” (Jakarta: Lembaga Ilmu dan Dakwah serta Publikasi Sarana Keagamaan “Lidwa Pustaka”).

ajaran yang aku bawa, kecuali ia akan menjadi penghuni neraka.”⁵⁸
(HR. Muslim, No. 218).

2. Nabi Muhammad saw., mengirimkan surat-surat dakwah kepada orang-orang non-Muslim, antara lain Kaisar Heraklius, Raja Romawi yang beragama Nasrani, al-Najasyi raja Abesenia yang beragama Nasrani dan Kisra Persia yang beragama Majusi, dimana Nabi saw., mengajak mereka untuk masuk Islam. (Riwayat Ibnu Sa’d dalam al-Thabaqat al-Kubra dan Imam al-Bukhari dalam Shahih al-Bukhari).

a. Kaisar Heraklius

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ أَخْبَرَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا ابْنُ أَخِي ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عَمِّهِ قَالَ أَخْبَرَنِي عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُتْبَةَ بْنِ مَسْعُودٍ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَخْبَرَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَتَبَ إِلَى قَيْصَرَ وَقَالَ فَإِنْ تَوَلَّيْتَ فَإِنَّ عَلَيْكَ إِثْمَ الْأَرِيسِيِّينَ⁵⁹

“Telah bercerita kepada kami Ishaq telah mengabarkan kepada kami Ya’kub bin Ibrahim telah bercerita kepada kami putra dari saudaraku Ibnu Syihab dari pamannya berkata telah bercerita kepadaku Ubaidillah bin Abdullah bin Utbah bin Mas’ud bahwa Abdullah bin Abbas radhiallohu ‘anhuma mengabarkan kepadanya bahwa Rasulullah saw., menulis surat kepada Kaisar Heraklius (raja Romawi) yang dalam isinya beliau bersabda: “jika kamu enggan masuk Islam, maka kamu menanggung dosa bangsa Al Arisiyyin.”⁶⁰ (HR. Bukhari, No. 2719).

Nilai-nilai multikultural yang terdapat dalam masyarakat ada beberapa

diantaranya:

⁵⁸HR. Muslim, No. 218.

⁵⁹ Hadits 9 Imam: Kutubut Tis’ah....

⁶⁰HR. Bukhari, No. 2719.

1. Nilai hidup dalam perbedaaan (sikap toleransi)

Toleransi adalah kemampuan seseorang memperlakukan orang lain yang berbeda. Toleransi termasuk sikap positif seperti menghargai dan menghormati orang yang berbeda agama, ras, bahasa, suku, dan budaya. Toleransi merujuk pada sikap saling menghargai antar sesama. Sikap menghargai ini penting untuk lingkungan yang damai dan beragam. Toleransi termasuk sikap positif yang baik untuk menjaga kerukunan, serta mencegah konflik dari masyarakat. Sikap toleransi perlu disiapkan sejak kecil, untuk menjaga perbedaan yang ada di masyarakat.

Toleransi adalah kemampuan individu untuk memperlakukan seseorang dengan baik. Sikap toleransi ini membiarkan orang lain punya pendapat berbeda dari kita. Pada hakikatnya, toleransi menjadi sebuah kesadaran untuk menerima dan menghargai perbedaan.

Toleransi berasal dari kata bahasa Inggris "*Tolerance*" berarti membiarkan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), toleransi diartikan sebagai sikap toleran, mendiamkan, dan membiarkan. Sedangkan dalam bahasa Arab, toleransi adalah suatu pendirian atau sikap untuk menerima berbagai pandangan, serta pendirian yang beraneka ragam meski tidak sependapat. Jadi, toleransi adalah cara menghargai, membolehkan, membiarkan pendirian pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan yang

bertentangan dengan pendirinya. Sikap toleransi menjaga kedamaian dan kerukunan di dalam masyarakat.⁶¹

Sikap toleransi harus dipupuk dan dibentuk, berikut hal-hal yang dapat dilakukan untuk memupuk sikap toleransi:

- a. Bergaul dengan semua teman tanpa membedakan agamanya. Semua teman itu harus diperlakukan sama, karena itu kita harus bekerjasama satu sama lainnya meski punya latar belakang yang berbeda-beda.
- b. Menghargai dan menghormati perayaan hari besar keagamaan umat lain. Kita sebagai umat Islam harus menghormati perayaan hari besar agama lain, tapi tidak boleh ikut serta dalam ibadah di tempat ibadahnya.
- c. Tidak menghina dan menjelek-jelekkan ajaran agama lain. Ketika sudah memahami toleransi, tentu kita tidak akan menghina orang lain karena berbeda dengan kita.
- d. Memberikan kesempatan kepada teman yang berbeda agama untuk berdoa sesuai agamanya masing-masing.
- e. Memberikan rasa aman kepada umat lain yang sedang beribadah. Jika kita tidak mau diganggu saat beribadah, kita juga harus menghormati orang lain yang sedang beribadah.
- f. Tidak memaksakan kehendak kepada orang lain.
- g. Menjaga silaturahmi dengan tetangga yang berbeda agama.

⁶¹<https://katadata.co.id/safrezi/berita/61cc238c67015/pengertian-toleransi-dan-contoh-sikap-dalam-kehidupan-sehari-hari>, Dwi Latifatul Fajri, di akses pada 23 April 2022 Pukul 10.06.

h. Menolong tetangga beda agama yang sedang kesusahan.

2. Saling menghargai

Manusia diciptakan dalam ragam suku, bangsa, warna kulit, perbedaan fisik, bahasa, dan lain sebagainya. Tujuannya agar setiap manusia saling melengkapi, menghargai perbedaan, dan bekerja sama untuk keselamatan dunia dan akhirat.

Dilansir Kemdikbud, toleransi adalah keniscayaan terhadap ruang publik dan individu. Sebab, tujuan toleransi adalah untuk membangun hidup damai (*peaceful coexistence*) antara berbagai kelompok masyarakat dari berbagai perbedaan latar belakang sejarah, kebudayaan, dan identitas yang beragam. Macam-Macam Sikap Menghargai Berikut ini tiga macam sikap menghargai yang dapat diterapkan seorang muslim, sebagaimana dikutip dari buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (2017) yang ditulis Feisal Ghozaly dan Achmad Buchori Ismail.

a) Menghargai Pendapat Orang Lain

Ketika ada orang yang menyampaikan pendapatnya, maka kita dituntut untuk mendengarkan pernyataan orang tersebut hingga usai. Jangan memotong perkataan atau langsung menganggap remeh pendapat tersebut. Dengan menghargai pendapat orang lain, seorang muslim akan melihat suatu perkara dari berbagai sudut pandang. Ia tidak akan sempit dalam beropini dan tidak merasa paling benar sendiri.

b) Menghargai Pendirian Orang Lain

Saat seseorang tidak sepakat dengan pendapat orang lain, maka ia dapat menjelaskan sisi ketidaksetujuannya dengan lugas dan sesuai logika yang diterima umum. Namun, jika sudah dibahas secara panjang lebar, ada kalanya masing-masing pihak belum menemukan titik temu dan bersikukuh dengan pendirian masing-masing. Jika demikian kondisinya, maka mau tidak mau, setiap orang mesti menghargai pendirian rekannya. Bagaimanapun juga, semua manusia tidak diciptakan dengan seragam dan memiliki perbedaan-perbedaan tertentu yang membuatnya unik dalam memandang suatu hal.

c) Menghargai Keyakinan Orang Lain

Orang yang menghargai keyakinan orang lain artinya bersikap toleran dan tidak merendahkan agama orang lain, kendati berbeda dengannya. Sikap toleransi dalam beragama ini dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW ketika menyusun Piagam Madinah untuk saling menghargai kepercayaan agama yang berbeda-beda. Selain itu, dalam Al-Quran surah Al-Kafirun juga dijelaskan konsep toleransi Islam yang sangat fleksibel, asalkan tidak tercampur dalam perkara akidah dan tauhid. Artinya, Islam menghargai keyakinan dan agama lain, asalkan tidak mempertukarkan iman atau ikut serta dalam ibadahnya. Hal ini sesuai firman Allah SWT berikut:

“Hai orang-orang yang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak pernah [pula] menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untuk itulah agamamu, dan untuk itulah, agamaku,” (QS. Al-Kafirun [109]: 1-6)

3. Saling percaya

Rasa saling percaya adalah salah satu unsur terpenting dalam relasi antarsesama manusia (modal sosial) untuk penguatan kultural suatu masyarakat. Kecurigaan dan khianat merupakan awal yang buruk dalam membangun komunikasi lintas batas, sebaliknya senantiasa berprasangka baik (husnudzan) dan memelihara kepercayaan adalah unsur yang harus ditekankan.

4. Interdependen (saling membutuhkan/ saling ketergantungan)

Manusia adalah makhluk sosial (homo socius), antara satu dengan yang lainnya adalah saling membutuhkan dan saling melengkapi. Hal ini menuntut agar orang selalu bekerja sama dan bertanggung jawab satu dengan yang lain. Kondisi seperti ini hanya dapat terjadi dalam tatanan sosial yang sehat, dimana manusia saling memelihara hubungan sosial yang kokoh. Tanpa orang lain segala sistem yang telah dibangun akan sulit dan mustahil berfungsi bagi pengembangan harmoni sosial dan empati kemanusiaan. Hal ini membutuhkan kerjasama dalam suatu masyarakat sehingga tercipta kesejahteraan bersama.

5. Nilai keadilan (demokratis)

Keadilan merupakan sebuah istilah yang menyeluruh dalam segala bentuk, baik keadilan budaya, politik, maupun sosial. Keadilan sendiri merupakan bentuk bahwa setiap insan mendapatkan apa yang ia butuhkan, bukan apa yang ia inginkan.

6. Apresiasi terhadap Pluralitas Budaya⁶²

Apresiasi terhadap pluralitas budaya yang berbeda adalah hal yang menunjukkan sikap menghormati terhadap budaya lain yang berada dalam kehidupan ini.

f. Islam dan Multikultural

Ilmu antropologi berbeda dengan ilmu lain. Konsep “kebudayaan” atau *culture* dalam bahasa sehari-hari dibatasi hanya pada hal-hal yang indah seperti candi, tari-tarian, seni rupa, seni suara, dan kesastraan dan filsafat saja. Kalau dalam ilmu antropologi jauh lebih luas sifat dan ruang lingkungannya. Menurut ilmu antropologi “kebudayaan” adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.⁶³ Hal tersebut hampir tindakan manusia adalah “kebudayaan” karena hanya sedikit tindakan manusia dalam kehidupan masyarakat yang tidak perlu dibiasakan dengan belajar, seperti tindakan naluri, beberapa reflek, tindakan proses fisiologi atau kelakuan membabi buta.

⁶² Maemunah, *Pendidikan Multikultural Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2007), hlm. 77-95.

⁶³Yahya Suryana, H. A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural Suatu...* hlm. 144.

Kata “kebudayaan” berasal dari kata Sanskerta *buddayah*, yaitu bentuk jamak *buddhi* yang berarti “budi” atau “akal”. Dengan demikian ke-budaya-an dapat diartikan: “hal-hal yang bersangkutan dengan akal”. Ada yang mengatakan bahwa kata budaya sebagai perkembangan dari kata majemuk *budi-daya*, yang berarti “daya dan budi”. “Budaya” adalah “daya dan budi” yang berupa cipta, karsa, dan rasa. Dalam istilah “antropologi-budaya” perbedaan itu ditiadakan. Kata “budaya” hanya dipakai sebagai singkatan saja dari “kebudayaan” dengan arti yang sama.⁶⁴

Kata *culture* merupakan kata asing yang sama artinya dengan “kebudayaan” yang berasal dari kata Latin *colere* yang berarti “mengolah, mengerjakan,” terutama mengolah tanah atau bertani. Dari arti ini berkembang arti *culture* sebagai “segala daya upaya serta tindakan manusia untuk mengolah tanah dan mengubah alam”.⁶⁵

Istilah “kebudayaan” ada pula istilah “peradaban” sama dengan istilah Inggris “*civilization*”. Istilah tersebut biasa dipakai untuk menyebut bagian dan unsur dari kebudayaan yang halus, maju, indah, misalnya kesenian, ilmu pengetahuan, adat sopan santun pergaulan, kepandaian menulis, organisasi kenegaraan dan lain sebagainya.⁶⁶

Manusia berevolusi dimuka bumi tentu ada benih-benih dari kebudayaan. Telah ada bahasa sebagai alat komunikasi untuk

⁶⁴Yahya Suryana, H. A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural Suatu...* hlm. 146.

⁶⁵*Ibid.*

⁶⁶*Ibid.*

perkembangan sistem pembagian kerja dan interaksi antar warga kelompok.

Tentu saja ada kemampuan akal manusia untuk mengembangkan konsep-konsep yang makin lama makin tajam, yang dapat disimpan dalam bahasa, yang bersifat akumulatif. Proses perubahan kebudayaan kemudian bertambah cepat, dan banyak unsur baru dengan suatu ragam yang besar diberbagai tempat didunia ini. Proses perubahan kebudayaan manusia, terutama mengenai unsur-unsur teknologi dan perlatan fisiknya, dan juga mengenai organisasi sosial dan kehidupan rohani dan sudah menjadi sedemikian kompleks sehingga manusia sendiri hampir tidak mampu mengendalikan dan menguasainya.

Ide dan gagasan manusia banyak yang hidup bersama dalam suatu masyarakat, memberi jiwa kepada masyarakat. Gagasan itu satu dengan yang lain selalu berkaitan menjadi suatu sistem. Antropologi dan sosiologi menyebut sistem budaya atau *cultural system*. Dalam bahasa Indonesia terdapat istilah lain yang sangat tepat untuk menyebut wujud ideal dari kebudayaan, yaitu *adat* atau *adat istiadat* untuk bentuk jamaknya.⁶⁷ Kebudayaan dan adat istiadat mengatur dan memberi arah kepada manusia, menghasilkan benda-benda kebudayaan fisik. Sebaliknya kebudayaan fisik membentuk suatu lingkungan hidup tertentu. Sistem nilai budaya merupakan tingkat paling tinggi dan paling abstrak dari adat istiadat. Nilai budaya merupakan konsep-konsep

⁶⁷Yahya Suryana, H. A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural Suatu...* hlm. 151.

meneanai sesuatu yang ada dalam alam pikiran sebagian besar dari masyarakat yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi pada kehidupan para warga masyarakat.

Aktivitas Adat dalam masyarakat Mandailing di klasifikasikan kepada Tiga kegiatan yaitu:

- a. *Daganak Tubu*
- b. *Pabagas Boru/Haroan Boru*
- c. *Marmasuk Bagas na Imbaru.*⁶⁸

Nilai budaya berfungsi sebagai pedoman hidup manusia dalam masyarakat, cita-cita masyarakat, pandangan hidup, norma hukum, pengetahuan dan keyakinan dari manusia yang menjadi warga masyarakat yang bersangkutan. Dalam kehidupan manusia yang menjadi landasan bagi kerangka variasi sistem nilai budaya adalah:

1. Masalah hakekat dari hidup manusia;
2. Masalah hakekat karya manusia;
3. Masalah hakekat dari kedudukan manusia dalam ruang waktu;
4. Masalah hakekat dari hubungan manusia dengan alam sekitarnya;
5. Masalah hakekat dari hubungan manusia dengan sesamanya.⁶⁹

Dari sistem nilai budaya dapat ditemukan unsur-unsur kebudayaan pada semua bangsa didunia, yang disebut sebagai isi pokok dari tiap kebudayaan, yakni;

⁶⁸Rosmilan Pulungan dan Ardiah Falahi, *Tujuan Pesta Horja dalam Kehidupan Masyarakat Mandailing*, Jurnal Bahastra, Vol. 3 No. 1 Tahun 2018, hlm. 86

⁶⁹Yahya Suryana, H. A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural Suatu...* hlm. 154.

1. Bahasa;
2. Sistem pengetahuan;
3. Organisasi sosial;
4. Sistem peralatan dan teknologi;
5. Sistem mata pencaharian hidup;
6. Sistem religi;
7. Kesenian.⁷⁰

Setiap kebudayaan yang hidup dalam suatu masyarakat baik berwujud sebagai komunitas desa, kota, sebagai kelompok kekerabatan, atau kelompok adat yang lain, bisa menampilkan suatu corak khas yang terutama terlihat oleh orang di luar warga masyarakat bersangkutan. Seorang warga dari suatu kebudayaan yang telah hidup dari hari ke hari di dalam lingkungan kebudayaan biasanya tidak melihat lagi corak khas itu. Sebaliknya, terhadap kebudayaan tetangganya, ia dapat melihat corak khasnya, terutama mengenai unsur-unsur yang berbeda mencolok dengan kebudayaannya sendiri.

Paparan penulis di atas adalah merupakan masyarakat majemuk yang mempunyai arti yang sama dengan istilah masyarakat plural atau pluralistik. Biasanya hal itu sebagai masyarakat yang terdiri dari berbagai suku bangsa atau masyarakat yang beraneka ragam. Di dalam kamus sosiologi yang berjudul *A Modern dictionary of sociology* dikatakan, bahwa pluralism atau cultural pluralism adalah: “*Cultural*

⁷⁰Yahya Suryana, H. A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural Suatu...* hlm. 165.

*heterogenity, with athnic and other minority groups maintaining their identity within a sociaty*⁷¹ dalam terjemahan bebasnya: “Budaya yang heterogen, dengan kelompok-kelompok minoritas dalam mempertahankan identitas mereka dalam masyarakat”.

Dengan demikian dapat dikatakan istilah “pluralism” dapat dipergunakan dalam arti yang bermacam-macam kerangka pemikiran. Hal ini disebabkan, oleh teori-teori tradisional tidak atau kurang mempertimbangkan adanya bermacam-macam hak, kepentingan dan perkembangan dari aneka warna kelompok atau golongan dalam negara. Indonesia adalah salah satu negara memiliki kultur yang multikultural terbesar di dunia.⁷² Kebanaran ini dapat dilihat dari segi kondisi sosio-kultural maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Jumlah pulau yang ada di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sekitar 13.000 ribu pulau besar dan kecil. Populasi penduduknya berjumlah lebih kurang dari 200 juta jiwa, yang terdiri dari 300 suku yang menggunakan lebih kurang 200 bahasa yang berbeda. Selain itu juga menganut agama dan kepercayaan yang beragam seperti Islam, Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Budha, Konghucu serta berbagai macam aliran kepercayaan.⁷³ Salah satu contoh tempat lokasi peneliti desa Hutapadang Kecamatan Pakantan Propinsi yang bahagian dari

⁷¹Soerjono Soekanto, *Hukum adat Indonesia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1981), hlm. 12.

⁷²Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural, Cross-Understanding Untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Madia, 2007), hlm. 3.

⁷³Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural...* hlm. 4.

Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang memiliki penganut yang berbeda (etnik, dan agama).⁷⁴

Dalam kamus otoritatif yang berjudul, “*The Random House of the English Language*,” kata “plural” diartikan “*pertaining or involving a plurality of persons or things*” (berkenaan atau melibatkan banyak orang atau hal). Sedangkan kata “pluralisme” diartikan “*a theory that reality consists of two or more independent elements*” (suatu teori bahwa realitas terdiri dari dua unsur independen atau lebih). Kemudian kata “pluralitas” diartikan “*state or fact of being plural*” (keadaan atau fakta yang bercorak majemuk). Dari ketiga arti kata di atas, bisa diambil pengertian bahwa pluralisme agama adalah faham atau pandangan tentang kemajemukan agama.⁷⁵

Secara faktual, ada agama-agama lain di luar agama Islam yang dianut oleh umat Muslim. Hal ini didukung oleh firman Allah dalam al-Qur’an:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ⁷⁶ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY

Artinya: “Bagimu agamamu dan bagiku agamaku”⁷⁷


Selanjutnya dalam al-Qur’an juga menjelaskan bahwa agama yang diturunkan adalah:

⁷⁴Obeservasi Penulis Minggu, 27 Juni 2021 Pukul 15.00.

⁷⁵ Faisal Ismail, *Dinamika Kerukunan Antarumat Beragama: Konflik, Kekonsiliasi, dan Harmoni*, cet. ke-1 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 17.

⁷⁶ QS. Al-Kafirun: 6.

⁷⁷ Departemen Agama RI, Al-Qur’an Terjemah,

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَىٰ
 78  الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ

*Artinya: “Dialah yang telah mengutus rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar (Islam) untuk mengunggulkannya atas agama-agama lain walaupun kaum musyrikin membencinya”*⁷⁹

Penjelasan ayat diatas adalah isyarat dan tidak diragukan lagi bahwa memang ada agama-agama lain di luar agama Islam, dan penegasan Allah tentang adanya pluralisme agama.

Firman Allah di atas menegaskan bahwa Allah menurunkan *din al-Haq* (agama yang benar atau agama Islam) untuk mengunggulkannya atas agama-agama lain walaupun kaum musyrikin membencinya. Dalam menyikapi adanya pluralisme agama, sikap umat Muslim sudah jelas dan final yakni, mengakui kebenaran bukan keberadaan agama-agama selain agama Islam. Selanjutnya, dari kata plural, pluralisme, dan pluralitas yang di kutip di dalam kamus otoritatif di atas, tidak ada yang mengarah dan menunjukkan arti “menyamakan” semua agama, tetapi menunjukkan keberagaman, kemajemukan, dan kebhinekaan dalam kehidupan manusia.⁸⁰

Ada banyak defenisi budaya yang pernah diajukan oleh para ahli, sehingga Raymond Williams menyatakan bahwa istilah “*culture*”

⁷⁸ QS. Ash-Shaff: 9.

⁷⁹ Departemen Agama RI, Al-Qur’an Terjemah

⁸⁰ Faisal Ismail, *Dinamika Kerukunan Antarumat Beragama ...*, 17-18.

merupakan salah satu istilah yang paling sulit didefinisikan di dalam kamus bahasa Inggris. Selain daripada itu multikulturalisme juga menunjuk pada kemajemukan budaya dan akhirnya multikulturalisme juga mengacu pada sikap khas terhadap kemajemukan budaya tersebut.

Lawrence Blum menawarkan definisi sebagai berikut: “multikulturalisme meliputi sebuah pemahaman, penghargaan dan penilaian atas budaya seorang, serta sebuah penghormatan dan keingintahuan tentang budaya etnis lain. Multikulturalisme meliputi sebuah penilaian terhadap budaya-budaya orang lain, bukan dalam arti menyetujui seluruh aspek dari budaya-budaya tersebut, melainkan mencoba melihat bagaimana sebuah budaya yang asli dapat mengekspresikan nilai bagi anggota-anggotanya sendiri.”⁸¹

Sedangkan H.A.R. Tilaar mendefinisikan, multikulturalisme merupakan upaya untuk menggali potensi budaya sebagai capital yang dapat membawa suatu komunitas dalam menghadapi masa depan yang penuh resiko.⁸² Pengertian lain diusulkan oleh Dwicipta dalam tulisannya yang berjudul “Sastra Multikultural” sebagai berikut “Multikulturalisme jangan dipahami sebagai suatu doktrin politik dengan suatu kandungan program, maupun suatu aliran filsafat dengan suatu ketetapan teori

⁸¹ Andre Ata Ujan, *Multikulturalisme Belajar Hidup Bersama Dalam Perbedaan*, (Jakarta: PT Indeks, 2011), hlm. 13-14

⁸² H.A.R. Tilar, *Multikulturalisme, Tantangan-Tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm. 93-94

tentang ruang hidup manusia di dunia, melainkan sebagai suatu perspektif atau suatu cara pandang tentang kehidupan manusia.⁸³

Multikulturalisme adalah sebuah filosofi yang kadang-kadang ditafsirkan sebagai ideologi yang menghendaki adanya persatuan dari berbagai kelompok kebudayaan dengan hak status sosial politik yang sama dalam masyarakat modern. Istilah multikulturalisme juga sering digunakan untuk menggambarkan kesatuan berbagai etnis masyarakat yang berbeda dalam satu Negara. Secara etimologis multikulturalisme terdiri dari kata multi yang berarti plural, kultur yang berarti kebudayaan, dan isme yang berarti aliran atau kepercayaan. Jadi, multikulturalisme secara sederhana adalah paham atau aliran tentang budaya yang plural.⁸⁴

Dari empat definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa multikulturalisme di satu pihak merupakan suatu paham dan di lain pihak merupakan suatu pendekatan, yang menawarkan paradigma kebudayaan untuk mengerti tengah masyarakat kita dan di dunia.

Akar kata multikulturalisme adalah kebudayaan. Secara etimologis, multikulturalisme dibentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya), dan isme (aliran/paham). Secara hakiki, dalam kata itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik. Dengan demikian, setiap individu merasa dihargai sekaligus merasa bertanggung jawab untuk

⁸³ Andre Ata Ujan, *Multikulturalisme Belajar Hidup Bersama Dalam Perbedaan...*, hlm. 14.

⁸⁴ Yaya Suryana & Rusdiana, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Pengutan Jati Diri Bangsa Konsep-Prinsip-Implementasi*, (Bandung: CV Pustaka Setia, T.T), hlm. 99.

hidup bersama komunitasnya. Pengingkaran suatu masyarakat terhadap kebutuhan untuk diakui (*politics of recognition*) merupakan akar dari segala ketimpangan dalam berbagai bidang kehidupan.⁸⁵

Multikulturalisme adalah kesediaan menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa mempedulikan perbedaan budaya, etnik, jender, bahasa, ataupun agama.

Secara sosio-historis, hadirnya Islam di Indonesia juga tidak bisa lepas dari konteks multikultural sebagaimana yang bisa dibaca dalam sejarah masuknya Islam ke Nusantara yang dibawa oleh Walisongo. Selanjutnya, menjadikan Islam multikultural sebagai topik atau wacana masih menarik dan perlu disebar-luaskan. Hal ini setidaknya karena tiga alasan.

Pertama, situasi dan kondisi konflik .di tengah-tengah keadaan yang secara konflik, Islam multikultural menghendaki terwujudnya masyarakat Islam yang cinta damai, harmonis dan toleran. Karenanya, cita-cita untuk menciptakan dan mendorong terwujudnya situasi dan kondisi yang damai, tertib dan harmonis menjadi agenda penting bagi masyarakat dunia termasuk Indonesia, di Poso, Ambon, Papua dan daerah lain merupakan pekerjaan rumah yang harus segera diselesaikan bersama.

Kedua, realitas yang bhinneka. Ke-bhinneka-an agama, etnis, suku, dan bahasa menjadi keharusan untuk disikapi oleh semua pihak, terutama

⁸⁵ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, cet, VIII, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 75.

umat Islam di Indonesia. Sebab, tanggung jawab sosial bukan hanya ada pada pemerintah tapi juga umat beragama. Dengan lain kata, damai konfliknya masyarakat juga bergantung pada kontribusi penciptaan suasana damai oleh umat beragama, termasuk kaum Muslimin di negeri ini. Robert N. Bellah, sosiolog agama dari Amerika Serikat, mengatakan bahwa melalui Nabi Muhammad Saw di Jazirah Arab, Islam telah menjadi peradaban multikultural yang amat besar, dahsyat dan mengagumkan hingga melampaui kebesaran negeri lahirnya Islam sendiri, yaitu Jazirah Arab. Pada konteks ini, toleransi dan sikap saling menghargai karena perbedaan agama, sebagaimana diungkap Wilfred Cantwell Smith, perlu terus dijaga dan dibudayakan.

Ketiga, norma agama. Sebagai sebuah ajaran luhur tentu agama menjadi dasar yang kuat bagi kaum agamawan pada umumnya untuk membuat kondisi agar tidak carut-marut. Dalam hal ini, tafsir agama diharapkan bukan semata-mata mendasarkan pada teks, tetapi juga konteks agar maksud teks bisa ditangkap sesuai makna zaman. Perdebatan antara aliran ta`aqqully yang mendasarkan pada kekuatan rasio/akal dan aliran ta`abbudy yang menyandarkan pada aspek teks telah diwakili oleh dua aliran besar, yaitu Mu`tazilah dan Asy`ariyah, bisa menjadi pelajaran masa lalu yang amat menarik.

Gagasan Islam multikultural menghendaki kesediaan menerima perbedaan lain (*others*), baik perbedaan kelompok, aliran, etnis, suku, budaya dan agama. Lebih dari sekadar merayakan perbedaan (*more than*

celebrate multiculturalism), Islam multikultural juga mendorong sinergi untuk menciptakan tatanan masyarakat yang adil, damai, toleran, harmonis dan sejahtera. Pertanyaan akhir sebagai penutup tulisan ini adalah, beranikah kita ber-Islam secara multikultural? Sesuai dengan pembahasan di atas dapat disimpulkan secara garis besar bahwa Islam bersifat feleksibel dalam berbagai budaya asalkan masih dalam koridor prinsip-prinsip Islam yang benar.⁸⁶54

6. Adat dan Budaya Masyarakat

d. Pekerti-Adat dan Budaya

Pekerti berarti kelakuan. Detailnya, secara etimologi Jawa budi berarti nalar, pikiran atau watak, sedangkan pekerti berarti penggawean, watak, tabiat atau akhlak. Dalam bahasa Sanskerta Budi berasal dari kata Budh, yaitu kata kerja yang berarti sadar, bangun, bangkit (kejiwaan). Pekerti dari akar kata kr yang berarti bekerja, berkarya, berlaku, bertindak (keragaan). Pekerti adalah tindakan-tindakan.

Budaya adalah cara hidup yang berkembang dan dimiliki seseorang atau sekelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Berikut ciri, unsur, fungsi dan penjelasan mengenai identitas budaya. Budaya adalah cara hidup yang berkembang dan dimiliki oleh seseorang atau sekelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Dari segi bahasa, budaya atau kebudayaan berasal dari

⁸⁶ Mujiburrahman, *Islam Multikultural: Hikmah, Tujuan, dan Keanekaragaman dalam Islam*, Jurnal ADDIN, Vol. 7 No. 1, Februari 2013. 79.

bahasa Sansekerta yaitu buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) yang diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Advertisement Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut culture, yang berasal dari kata latin Colere, yaitu mengolah atau mengerjakan. Colere juga bisa diartikan sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata culture terkadang diterjemahkan sebagai "kultur" dalam bahasa Indonesia.

Ciri-ciri Budaya, suatu budaya atau kebudayaan dapat diidentifikasi dengan ciri-ciri sebagai berikut: Dinamis, artinya dapat berubah sepanjang waktu. Universal, kendati universal perwujudannya memiliki ciri khusus tergantung situasi dan lokasinya. Selektif, artinya mencerminkan pola perilaku pengalaman manusia secara terbatas. Etnosentrik, menganggap budaya sendiri sebagai budaya yang terbaik. Bersifat adaptif.

Seorang antropolog dan penulis buku asal Amerika Serikat, Melville Jean Herskovits, menjabarkan empat unsur pokok budaya, yaitu alat-alat teknologi, sistem ekonomi, keluarga, dan kekuasaan politik. Budaya dapat berperan sebagai batas-batas yang menciptakan perbedaan dan membuat suatu organisasi berbeda dari organisasi lainnya. Selain itu, budaya berfungsi sebagai: Identitas: memberi identitas kepada anggota organisasi. Stabilitas: meningkatkan kemantapan sistem sosial. Komitmen: memfasilitasi komitmen akan sesuatu yang lebih besar dari kepentingan pribadi. Pembentuk Sikap

dan Perilaku: bertindak sebagai mekanisme pembuat makna serta kendali yang menuntun dan membentuk sikap dan perilaku individu.

Identitas budaya memiliki pengertian suatu karakter khusus yang melekat dalam suatu kebudayaan sehingga bisa dibedakan antara satu kebudayaan dengan kebudayaan yang lain. Identitas budaya memiliki beberapa pendekatan dalam pengertiannya yaitu: Kesempurnaan rasa dalam seni dan kemanusiaan. Pola yang terintegrasi dari pengetahuan manusia, keyakinan, dan perilaku, yang bergantung pada kemampuan atau kapasitasnya dalam pemikiran secara simbolik dan pembelajaran secara sosial. Seperangkat sikap, nilai-nilai, sasaran dan tindakan yang diyakini bersama, yang kemudian menjadi ciri, sifat atau karakter dari sebuah organisasi atau kelompok. Adapun faktor-faktor pembentuk Identitas budaya sebagai berikut :

- a. Rasa Aman
- b. Kepercayaan
- c. Pola Prilaku
- d. Asimilasi dan Akulturasi
- e. Adat dan Budaya Masyarakat Mandailing

Secara etimologi, menurut Jalaluddin Tunsam adat berasal dari bahasa Arab yang berarti kebiasaan. Jadi secara etimologi adat dapat didefinisikan sebagai perbuatan yang dilakukan berulang-ulang lalu menjadi kebiasaan yang tetap dan dihormati orang, maka kebiasaan itu

menjadi adat.⁸⁷ Adat merupakan kebiasaan-kebiasaan yang tumbuh dan terbentuk dari suatu masyarakat atau daerah yang dianggap memiliki nilai dan dijunjung serta di patuhi masyarakat pendukungnya.

Pandapotan Nasution dalam buku bahwa adat memiliki beberapa pengertian yaitu:

- 1) Adat istiadat merupakan tata kelakuan yang kekal dan turun temurun dari generasi kegenerasi lain sebagai warisan sehingga kuat integrasinya dengan pola-pola perilaku masyarakat (Kamus besar bahasa indonesia.
- 2) Adat istiadat adalah perilaku budaya dan aturan-aturan yang telah berusaha diterapkan dalam lingkungan masyarakat.
- 3) Adat istiadat merupakan ciri khas suatu daerah yang melekat sejak dahulu kala dalam diri masyarakat yang melakukannya.
- 4) Adat istiadat adalah himpunan kaidah-kaidah sosial yang sejak lama ada dan telah menjadi kebiasaan (tradisi) dalam masyarakat.

Dengan demikian unsur-unsur terciptanya adat adalah adanya tingkah laku seseorang, dilakukan terus-menerus, adanya dimensi waktu, dan diikuti oleh masyarakat. Pengertian adat istiadat menyangkut sikap dan kelakuan seseorang yang diikuti oleh orang lain dalam suatu proses waktu yang cukup lama, ini menunjukkan

⁸⁷ Parsadaan Marga Harahap Dohot Anak Boruna, *Horja Adat Istiadat Dalihan Na Tolu*, (Bandung: Gafitri, 1993), hlm. 259.

begitu luasnya pengertian adat istiadat tersebut. Tiap-tiap masyarakat atau bangsa dan negara memiliki adat istiadat sendiri-sendiri.

Menurut Sibarani, Kebudayaan adalah keseluruhan kebiasaan yang kelompok masyarakat yang tercermin dalam pengetahuan, tindakan, dan hasil karyanya sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungannya dan yang menjadi pedoman tingkah lakunya untuk mencapai kedamaian dan kesejahteraan hidupnya. Menurut Tylor Budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Menurut Trenholm dan Jensen Budaya adalah seperangkat nilai, norma, kepercayaan dan adat-istiadat, aturan dan kode, yang secara sosial mendefinisikan kelompok-kelompok orang, mengikat mereka satu sama lain dan memberi mereka kesadaran bersama. Menurut Geert Hofstede Budaya adalah pemrograman kolektif atas pikiran yang membedakan anggota-anggota suatu kategori orang dengan kategori lainnya. Geert menyebutkan bahwa nilai-nilai adalah inti suatu budaya, sedangkan simbol-simbol merupakan manifestasi budaya yang paling dangkal, sementara pahlawan-pahlawan dan ritual-ritual berada di antara lapisan luar dan tercakup dalam praktik-praktik. Unsur-unsur budaya ini

terlihat oleh pengamat luar, tetapi maknanya tersembunyi dan makna persisnya terdapat dalam penafsiran orang dalam.⁸⁸

Mayarakat Mandailing memiliki upacara-upacara yang meliputi:

a) Manyapai boru

Apabila seorang laki-laki dan seorang perempuan saling kenal dan saling suka diharapkan hubungan ini harus dilanjutkan ke jenjang perkawinan. Untuk melanjutkan niat baik tentunya harus dilakukan menurut tatacara yang diadatkan, karena perkawinan merupakan perbuatan yang sangat sakral. Perempuan yang akan masuk kedalam keluarga laki-laki diharapkan membawah tua, oleh sebab itu tata cara perkawinan ini harus sesuai dengan tata cara yang dibenarkan menurut kebudayaan Mandailing.

b) Mangaririt Boru

Dalam acara mangaririt boru ini pihak dari orangtua laki laki menjelaskan terlebih dahulu bahwa anaknya (laki-laki) telah berkenalan dengan anak perempuan mereka yang telah bergaul. Pada waktu dulu calon pengantin tidak saling kenal, hanya orangtua yang saling kenal atau sebaliknya calon pengantin yang saling kenal tetapi orangtua tidak saling mengenal. Pengantin tidak saling mengenal disebut perkawinan yang dijodohkan. Jika orangtuanya yang tidak saling mengenal maka pihak laki-laki akan menyelidiki terlebih dahulu siapa orangtua perempuan tersebut. Hal

⁸⁸Sibarani, Robert. *Kearifan Lokal Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. (Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan), hlm. 55.

ini penting untuk menyesuaikan apakah kedua keluarga ini dapat dipertemukan atau untuk melihat apakah perempuan berkelakuan baik. Jika orangtuanya sudah saling mengenal anaknya, karena ada pepatah yang menyatakan “sifat anak tidak jauh dari orangtuanya”. Mangaririt boru biasanya dilakukan oleh orangtua laki-laki secara langsung seperti membawa kahanggi dan anak boru. Biasanya orangtua perempuan tidak langsung menerima keinginan pihak laki-laki. Orangtua perempuan akan meminta waktu dengan alasan untuk menanyakan anaknya apakah menerima pinangan orang lain.

c) Padamos Hata

Pihak keluarga laki-laki akan datang kembali ke rumah keluarga perempuan untuk meminang. Didalam acara meminang ini akan dibicarakan sekaligus tentang. a. Hari yang tepat untuk datang meminang secara resmi (patobang hata). b. Persyaratan-persyaratan yang harus dipenuhi nanti, yaitu apa saja yang harus dipersiapkan, berapa mas kawin dan dalam bentuk tuhor (mahar) dan perlengkapan-perengkapan lainnya.

d) Patobang Hata

Dalam tahap patobang hata ini dapat dikatakan bahwa peminangan telah dilakukan secara resmi. Pada acara patobang hata ini pihak keluarga laki-laki yang diwakili kahanggi dan anak boru harus terlebih dahulu manopot (menjumpai) kahanggi. Manopot kahanggi maksudnya adalah menjumpai anak boru dari keluarga pihak perempuan. Artinya pihak kahanggi akan membimbing

mereka untuk menyampaikan segala maksud dan tujuan agar berjalan sesuai dengan rencana yang diinginkan. Dalam acara patobang hata ini pihak keluarga laki-laki akan menyampaikan hasratnya dengan kata yang benar-benar menunjukkan kesungguhan dan keinginan yang amat mendalam.

e) *Manulak Sere*

Dalam proses manulak sere, pihak keluarga laki-laki membawa batang boban yang telah disepakati sebelumnya kerumah keluarga perempuan. Pada waktu manulak sere, dirumah keluarga perempuan sudah siap menunggu yang akan manulak sere.

f) *Membawa pengantin ke Tepi Raya Bangunan*

Setelah selesai acara markobar adat, sebelum pengantin di upah-upah dan diberi gelar, diadakan acara marudur, (arak-arakan) menuju tapian raya bangunan untuk melakukan acara marpangir (berlangir) kedua pembelai. Pengantin diarak ke tepi raya bangunan yang artinya membawa pengantin ke tepian mandi (tapian rarangan). Mandi dan berlangir secara simbolis tujuannya untuk menghayutkan habujingan (masa gadis) dan haposoan (masa lajang). Meskipun disebut sebagai tapian raya bangunan (tepi mandi), namun sesuai dengan kondisi dan situasi terutama dikota dimana tidak mungkin ditemukan sungai maka acaranya hanya di jalanan. Jarak antara rumah dan tempat acara marpangir tersebut

biasanya kirakira berjarak 300 m dari rumahnya, disesuaikan dengan kemampuan pengantin untuk berjalan.

g) Menebalkan nama (*anebalkan gorar*)

Mangalehen gorar (memberi gelar adat) adalah memberi gelar untuk menandakan bahwa kedua pengantin telah melepaskan masa mudanya dan menjalani adat matobang (masa berkeluarga). Nama inilah yang akan dipakai untuk memanggil yang bersangkutan, terutama pada upacara-upacara adat. Pemberian nama (gelar) ini dilakukan setelah marudur ketepian raya bangunan dan setelah kembali dan duduk di pantar bolak paradaton. Di Mandailinggelar tersebut didahului dengan Baginda, Sutan dan Mangaraja. Penabalan nama (gelar adat) ini dilakukan oleh raja panusunan atas usul namora dan natoras dengan disaksikan oleh raja-raja adat lainnya, unsur dalihan na tolu seluruh keluarga yang hadir.⁸⁹

f. Peranan Agama dan Adat dalam Masyarakat Multikultural

1) Peranan Agama dalam Masyarakat Multikultural

Agama yang sudah masuk dalam masyarakat multicultural akan mengalami proses akulturasi sehingga agama bisa memiliki banyak versi khususnya dalam aspek implementasi mulai dari segi pemahaman sampai pada arti pentingnya agama sesuai dengan kultur masing-masing daerah atau tempat. Dari masyarakat multikultural

⁸⁹Hamdani Harahap, *Perubahan Adat Dan Budaya Mandailing Kajian: Tradisi Lisan, Skripsi, (Medan: USU, 2016), hlm. 32*

inilah lahir perbedaan ekspresi dalam melaksanakan perintah agama. Peranan sangat penting ketika agama telah dianut oleh kelompok-kelompok sosial manusia, yang terkait dengan pemenuhan kebutuhan hidup manusia yang kompleks dalam masyarakat. Pada perkembangan yang demikian itulah agama menjadi berkaitan langsung dengan kebudayaan dalam masyarakat sehingga agama dan masyarakat serta kebudayaan mempunyai hubungan timbale balik yang saling berpengaruh.⁹⁰

Dalam perspektif sosiologi, agama dipandang sebagai sistem kepercayaan yang diwujudkan dalam perilaku sosial tertentu, agama berkaitan dengan pengalaman manusia, baik sebagai individu maupun kelompok. Oleh karena itu perilaku yang diperankan oleh individu ataupun kelompok itu akan terkait dengan sistem keyakinan dari ajaran agama yang dianutnya. Perilaku individu dan sosial digerakkan oleh kekuatan dari dalam, yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran agama yang telah menginternalisasi. Petter L. Berger melukiskan agama sebagai suatu kebutuhan dasar manusia karena agama merupakan sarana untuk membela diri terhadap kekacauan yang mengancam manusia. Agama dapat dipandang sebagai kepercayaan dan perilaku yang diusahakan oleh suatu masyarakat

⁹⁰ Parsudi Suparlan, *Kesetaraan Warga dan Hak Budaya Komuniti dalam Masyarakat Majemuk Indonesia*, (Jakarta: PT Press, 2002), hlm. 13.

untuk menangani masalah yang tidak dapat dipecahkan oleh teknologi dan teknik organisasi yang tidak diketahuinya.⁹¹

Kondisi masyarakat yang multicultural juga pernah terjadi dalam sejarah Islam. Pada masa kejayaan Islam seperti di Bagdad dan Kordoba, masyarakat di kota-kota tersebut adalah sangat plural. Dengan segala kemampuannya untuk mengakomodir kondisi sosial yang multicultural ini, Islam akhirnya tetap bisa eksis dan jaya. Sejarah mencatat bahwa sikap toleransi dan inklusivitas merupakan kunci dalam masyarakat multicultural. Sikap toleran telah ditunjukkan oleh para penguasa muslim ketika mereka menaklukkan beberapa wilayah seperti Mesir, Syiria dan Persia. Ilmu pengetahuan yang sudah berkembang dengan pesat di wilayah-wilayah itu justru sepenuhnya didukung oleh Islam untuk terus dikembangkan. Tidak hanya itu, komunitas-komunitas agama lain seperti Kristen, Yahudi dan bahkan Zoroaster juga diperbolehkan juga diperbolehkan menjalankan agama masing-masing dengan bebas. Sikap inklusif atau terbuka juga bisa dilihat pada para sastrawan dan filsuf muslim pada masa keemasan Islam. Selain menggunakan al-Qur'an dan hadis sebagai sumber yang paling

⁹¹ Mukhsin Jamil, *Multikulturalisme Dalam Perspektif Agama dan Kepercayaan Dalam Pembangunan Kebudayaan dan Pariwisata*, diselenggarakan oleh Kementerian Budaya dan Pariwisata RI, tanggal 7 Juli 2011.

otoritatif, mereka juga menggunakan sumber-sumber dari kebudayaan lain.⁹²

Sampai batas tertentu, respons agama terhadap kecenderungan multikulturalisme memang masih terkesan ambigu. Hal itu disebabkan, agama kerap dipahami sebagai wilayah sacral, metafisik, abadi, samawi dan mutlak. Bahkan, pada saat agama terlibat dengan urusan “duniawi” sekalipun, hal ini tetap demi penunaian kewajiban untuk kepentingan “samawi” berbagai agama, tentu saja berbeda-beda dalam perkara cara dan berbagai aspeknya, namun agama-agama tersebut hampir seluruhnya memiliki sifat-sifat demikian itu.⁹³ Karena sakral dan mutlak maka sulit bagi agama-agama tersebut untuk mentoleransi atau hidup berdampingan dengan tradisi cultural yang dianggap bersifat duniawi dan relativistik. Oleh karena itu, persentuhan agama dan budaya lebih banyak memunculkan persoalan daripada manfaat. Misalnya, dalam konteks Islam, kemudian dikembangkan konsep *bid'ah* yang sama-sekali tidak memberikan ruang akomodasi bagi penyerapan budaya non-agama.⁹⁴

2) Peranan Adat dalam Masyarakat Multikultural

Sebelum mengulas peranan adat dalam membentuk masyarakat multikultural, ada baiknya dilakukan sebuah "pemeriksaan" sekilas

⁹²Mun'im A. Sirry, *Agama, Demokrasi dan Multikulturalisme*, dalam Kompas, 1 Mei 2003.

⁹³*Ibid.*

⁹⁴*Ibid.*

terhadap situasi termutakhir adat, termasuk terhadap masyarakat adat sebagai komunitas perawatnya. Tentulah pemeriksaan itu tidak bisa dilakukan terhadap seluruh masyarakat adat di seantero Nusantara. Pemeriksaan hanya terhadap sejumlah contoh yang relatif mempunyai kemampuan mewakili situasi umum. Pemeriksaan ini amat penting karena tiga alasan, yakni : (1) perkembangan dan perubahan masyarakat adat dan adatnya; (2) formulasi rumusan peranan adat dalam masyarakat multikultural seharusnya didasarkan pada kondisi termutakhir masyarakat adat dan, didasarkan pada kondisi termutakhir masyarakat adat dan, bukan diprovokasi oleh kerinduan pada masa lalu; dan (3) pemberian peranan pada adat untuk membentuk masyarakat multikultural haruslah dengan catatan. Misalnya adat harus menghargai nilai-nilai keadilan dan demokrasi. Kegunaan pemeriksaan tersebut agar pengenaan peranan terhadap adat bukan atas dasar 'apa yang harus', tapi atas dasar 'apa yang bisa'. Kendati didahului dengan kegiatan 'pemeriksaan' tulisan ini masih didasari oleh keyakinan bahwa adat bisa berkontribusi untuk membentuk masyarakat multikultural. Kenapa ? Karena membicarakan multikulturalisme tidak bisa melupakan adat. Multikulturalisme adalah faham yang memperjuangkan sekaligus mempercayai keberagaman kebudayaan komunitas atau

suku-suku bangsa. Seluruh entitas kebudayaan yang beragam tersebut didudukan secara sejajar.⁹⁵

Adat memiliki peranan penting dalam masyarakat multikultural, baik secara nasional maupun secara daerah. Terlebih di daerah Tapanuli Bagian Selatan (TABAGSEL) dalam menjalankan aktivitas di tengah-tengah masyarakat selalu mengacu pada adat, bahkan jika terjadi konflik di tengah masyarakat solusi yang sering digunakan adalah adat. Adat juga membentuk hubungan emosional antara satu dengan yang lain. Bahkan memupuk pemahaman multikulturalisme juga dipengaruhi oleh adat istiadat yang dipercaya oleh masyarakat.

D. Kajian Terdahulu yang Relevan

Ada beberapa penelitian terdahulu yang telah dipublikasikan sebagai penambah khazanah penelitian ini yaitu:

1. Maskuri Bakri dkk, masalah yang diteliti tentang pengimplementasian Nilai-nilai Multikultural Pendidikan Agama Islam melalui edu-ekowisata di Pantai Mandaran, hasilnya telah menciptakan warna baru, usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mengaktualisasikan kesadaran akan nilai-nilai multikultural dalam kehidupan sehari-hari siswa melalui pengembangan kompetensi pengetahuan, sikap spiritual, sikap sosial, dan keterampilan. Dalam konteks edu-ekowisata. Anggota paguyuban sebagai grand designer memiliki

⁹⁵Syarif Ibrahim Al-Katri, dkk. *Pendidikan Multikultural dan Revitalisasi Hukum Adat dalam Perspektif Sejarah*, (Jakarta: Karya Agung, 2005), hlm. 89

peranan untuk menciptakan suasana wisata dengan fasilitas pembelajaran yang interaktif, inspiratif, inovatif, dan menyenangkan. Edu-ekowisata pada dasarnya berperan mewujudkan proses pembelajaran (learning process) dan hasil belajar (learning values) dalam menanamkan nilai-nilai ajaran islam yang bersumber pada spirit ajaran islam yaitu dengan berpedoman kepada Al-quran dan al-Hadits meliputi aqidah, ibadah, mu'amalah, akhlak, dan sejarah kebudayaan islam. Oleh karena itu, strategi perbaikan dalam konteks pengembangan edu-ekowisata dapat berkontribusi meningkatkan kesadaran multikultural keagamaan dengan pendekatan inovatif guna mengatasi masalah horizontal kemasyarakatan. Nilai-nilai multikulturalisme yang diimplementasikan kepada wisatawan dan Masyarakat sekitar adalah pengembangan kompetensi sikap sosial diantaranya adalah; (1) nilai inklusif (terbuka); (2) nilai mendahulukan dialog; (3) nilai kemanusiaan (humanis); (4) nilai toleransi; (5) nilai tolong menolong (gotong royong); dan (6) nilai keadilan.⁹⁶

2. Dewi Purnama Sari dkk. Penelitian ini mengungkapkan nilai-nilai pendidikan Islam multikultural yang diimplementasikan dalam tradisi kenduri nikah di desa Barumanis Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Informan penelitian terdiri tokoh masyarakat,

⁹⁶ Maskuri Bakri, *Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural melalui Edu-Ekowisata*, Jurnal Ilmu Pendidikan: Murabbi, Vol. 5 No. 1 Tahun 2021

tokoh adat dan tokoh agama desa Barumanis. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi passive participation dan wawancara tidak terstruktur. Untuk mengecek keabsahan data digunakan teknik perpanjangan pengamatan dan triangulasi sumber dan data. Analisis data menggunakan model Miles and Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam multikultural yang diimplementasikan dalam tradisi kenduri nikah adalah pertama, nilai demokratis, yang mencakup adanya kebebasan mengemukakan pendapat, adanya kepatuhan terhadap tata krama dan adanya persamaan hak. Kedua, nilai humanistik, yang meliputi adanya sikap saling menghormati, menghargai dan saling membantu antar sesama dalam keragaman. Ketiga, nilai pluralistik, mencakup adanya kesadaran masyarakat tentang keragaman dalam perbedaan dan toleransi. Nilai-nilai pendidikan Islam multikultural ini mampu menjadi perekat kesatuan masyarakat desa Barumanis, sehingga terbentuk kerukunan dan kedamaian dalam keragaman.⁹⁷

3. Wahyu Adya Lestariningsih dkk, untuk mengetahui nilai-nilai multikultural yang ditanamkan dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Rembang, mengetahui pelaksanaan nilai-nilai multikultural di SMA Negeri 1 Rembang, dan mengetahui kendala apa saja yang dihadapi dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di SMA Negeri 1 Rembang. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Teknik

⁹⁷ Dewi Purnama Sari, *Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Islam Multikultural dalam Tradisi Kenduri Nikah di Desa Barumanis*, *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Vol. 19 No. 1 Tahun 2019

pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi teknik dan sumber. Analisis data yang digunakan adalah model analisis Interaktif. Berdasarkan hasil penelitian mengungkapkan bahwa penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran sejarah yang diajarkan di SMA Negeri 1 Rembang sudah terlaksana dengan baik. Penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Rembang tidak hanya diajarkan dalam kelas saja, namun juga melalui pembelajaran luar kelas. Kurikulum menjadi faktor penghambat dalam menanamkan nilai-nilai multikultural yang ada di SMA Negeri 1 Rembang, dan pembelajaran luar kelas menjadi faktor pendorong dalam penanaman nilai-nilai multikultural.

4. Fauziah, Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana penerapan pendidikan multikultural pada materi pendidikan agama Islam di SMAI Sepuluh November. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan menggunakan data kualitatif. Data penelitian diperoleh melalui wawancara, observasi, dokumentasi dan library reseach (penelitian kepustakaan). Teknik analisa data yang digunakan adalah kajian isi (content analysis) diskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau ingin mengetahui suatu fenomena tertentu. Teknik kajian isi dilakukan dengan mengidentifikasi data yang diperoleh, diolah kemudian dianalisis secara konseptual untuk menemukan hasil dari penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di SMAI Sepuluh November

menerapkan pendidikan multikultural pada materi pendidikan Agama Islam. Adapun pengaplikasian tersebut dilakukan melalui penambahan tema atau memasukkan nilai-nilai multikultural pada materi pendidikan agama Islam yang ada di SMAI Sepuluh November, pengajarannya dilakukan dengan cara menyeluruh dan mendalam. Dengan demikian pendidikan multikultural pada materi pendidikan agama Islam sangat penting untuk diterapkan, hal ini untuk mengantisipasi realitas kemajemukan yang ada dalam masyarakat. Dimana penerapan nilai-nilai multikultural pada materi pendidikan agama Islam untuk bisa membantu mewujudkan perdamaian atau toleransi di tengah-tengah kemajemukan masyarakat itu sendiri.⁹⁸

Beberapa penelitian ini atas memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan jika ditinjau dari jenis penelitian dan metode pendekatan penelitian sama-sama menggunakan kualitatif, bahkan fokus kajiannya juga sama yaitu tentang nilai-nilai Multikultural. Namun, pada fokus penelitian sangat berbeda, penelitian sebelumnya lebih banyak mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan fokus pada nilai-nilai multikultural yang diterapkan pada adat istiadat pada kegiatan Horja di Desa Hutapadang Kecamatan Pakantan Kabupaten Mandailing Natal.

⁹⁸Fauziah, *Pendidikan Multikultural pada Materi Pendidikan Agama Islam di SMA Islam Sepuluh Nopember Desa Kupang Kecamatan Jetis Kabupaten Mojokerto*, Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2011.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Desa Hutapadang merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Pakantan Kabupaten Mandailing Natal Provinsi Sumatera Utara. Menurut mitos istilah Hutapadang berasal dari kata *padang-padang* konon Desa Hutapadang merupakan Desa penghasil perkebunan dan sawah.

Wilayah Desa Hutapadang ditinjau dari segi geografis terletak di Kecamatan Pakantan Kabupaten Mandailing Natal, Desa Hutapadang memiliki luas tanah 30 Hektar. Adapun luas tanah yang dimanfaatkan untuk berbagai kebutuhan penduduk, seperti untuk sawah seluas 40 Hektar, kolam ikan 10 hektar, dan kuburan 20 Hektar. Perkebunan 600 hektar.

Dari keadaan geografis di atas, wilayah Desa Hutapadang merupakan lahan potensial pertanian dalam pengelolaan pertanian dan perkebunan. Selain itu masyarakat Desa Hutapadang juga *hobby* (suka) dengan melestarikan perkebunan dan sawah, jadi Tanah yang dimanfaatkan untuk pertanian dan perkebunan tanahnya termasuk subur.

Daerah sekitar yang berbatasan dengan Desa Hutapadang Kecamatan Pakantan Kabupaten Mandailing Natal antara lain dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel I**Daerah yang berbatasan dengan Desa Hutapadang⁹⁹**

NO	Letak Batas	Daerah Perbatasan
1.	Sebelah Utara	Berbatasan dengan Kecamatan Ulupungkut Kabupaten Mandailing Natal
2.	Sebelah Selatan	Berbatasan dengan Kabupaten Pasaman Provinsi Sumatera Barat
3.	Sebelah Barat	Berbatasan dengan Kabupaten Pasaman Provinsi Sumatera Barat
4.	Sebelah Timur	Berbatasan dengan Gunung Kulabu

Desa Hutapadang terdiri atas 23 Kepala Keluarga dengan jumlah penduduk sebanyak 123 jiwa, yang terdiri dari 1.405 laki-laki dan 1.700.

Penelitian ini dialokasikan pada waktu mulai Agustus 2021 sampai dengan Februari 2022.

B. Jenis Penelitian

Dalam kegiatan penelitian metode dapat diartikan sebagai cara atau prosedur yang harus ditempuh untuk menjawab masalah penelitian. Prosedur ini merupakan langkah kerja yang bersifat sistematis, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan pengambilan kesimpulan, Setiap penelitian

⁹⁹Bahrum, Sekretaris Desa Hutapadang, *Wawancara Pribadi*, 15 Januari 2022.

selalu dihadapkan pada suatu penyelesaian yang paling akurat, yang menjadi tujuan dari penelitian itu.

Untuk mencapai tujuan penelitian tersebut diperlukan suatu metode, metode dalam sebuah penelitian adalah cara atau strategi menyeluruh untuk menemukan atau memperoleh data yang diperlukan.¹⁰⁰

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan, menjabarkan suatu fenomena yang terjadi saat ini dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab secara aktual, metode deskriptif analitik dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis, tidak semata-mata menguraikan melainkan juga memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya.¹⁰¹

Fokus penelitian dilakukan dengan cara menentukan satu topik, hal ini dilakukan karena permasalahan yang ada biasanya sangat kompleks sehingga tidak mungkin diteliti hanya dari sudut disiplin ilmu saja dan tidak mungkin diteliti hanya dari semua segi secara serentak.¹⁰² Karena fokus penelitian diartikan sebagai titik temu atau spesifikasi dari suatu masalah yang dikaji, sehingga dapat lebih fokus pada penelitian.

¹⁰⁰Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial: Suatu Tehnik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu sosial Lainnya*, cet. ke-4 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 9

¹⁰¹Sandu suyoto, M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, Cet ke-1 (Yogyakarta: Literasi Media, 2015), hal. 27.

¹⁰²SyaifuddinAzwar.,*Metode Penelitian*,(Yogyakarta:PustakaPelajar),2001hal.126.

C. Sumber Data

Dalam pengumpulan sumber data, peneliti melakukan pengumpulan sumber data dalam wujud data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data Primer ialah jenis dan sumber data penelitian yang di peroleh secara langsung dari sumber pertama (tidak melalui perantara), baik individu maupun kelompok. Jadi data yang di dapatkan secara langsung. Data primer secara khusus di lakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Adapun data Primer dalam penelitian ini adalah Kepala Desa dan Tokoh Adat.

2. Data Sekunder

Data Sekunder merupakan sumber data suatu penelitian yang di peroleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (di peroleh atau dicatat oleh pihak lain). Data skunder ini diperoleh melalui tokoh-tokoh masyarakat, tokoh adat dan pemerintah aparat Desa Hutapadang Kecamatan Pakantan Kabupaten Mandailing Natal.

D. Instrumen Pengumpulan Data

1. Metode Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab, sambil bertatap muka antara sipenanya atau pewawancara dengan sipenjawab atau responden dengan

menggunakan alat yang dinamakan Interview guide (panduan wawancara).¹⁰³

Wawancara penelitian ini dilakukan dengan teknik wawancara tidak terstruktur dengan membuat garis-garis besar pertanyaan yang telah disiapkan sebelum terjun ke lapangan. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data tentang penerapan nilai-nilai multikultural dalam aktivitas adat horja masyarakat di Desa Hutapadang Kec. Pakantan Kabupaten Mandailing Natal adapun yang diwancarai meliputi: Kepala Desa, Tokoh Masyarakat, Tokoh Adat, Tokoh Agama dan juga pemuda.

2. Metode Observasi

Pengumpulan data dengan observasi langsung atau dengan pengamatan langsung adalah carapengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut.¹⁰⁴

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi non partisipan karena keterbatasan ruang dan waktu, sehingga peneliti datang ke lokasi untuk mengamati aktivitas-aktivitas masyarakat di Desa Hutapadang, sekaligus melihat nilai-nilai multikultural yang ada pada masyarakat setempat.

Observasi ini dilakukan langsung terjun ke tengah-tengah masyarakat untuk melihat fakta-fakta fenomena di masyarakat terkait

¹⁰³Moh.Nazir, *Op.cit*, hlm.193.

¹⁰⁴Moh.Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), hlm.175.

nilai-nilai multikultural yang ada di Desa Hutapadang Kec. Pakantan, tentu saja yang diobservasi, Kepala Desa, Tokoh Masyarakat, Tokoh Adat, Tokoh Agama dan Pemuda.

3. Metode Dokumentasi

Mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.¹⁰⁵ Yang berhubungan dengan masalah penelitian. Studi dokumen ini dilakukan untuk melihat aktivitas masyarakat Desa Hutapadang Kec. Pakantan Kabupaten Mandailing Natal berupa catatan, atau dokumen lainnya.

Instrumen dokumen dilakukan untuk memotret aktivitas masyarakat tentang pelaksanaan nilai-nilai multikultural pada adat horja yang dilakukan masyarakat.

E. Teknik Analisis data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis deskriptif kualitatif, dalam hal ini penelitian kualitatif mengajak seseorang untuk mempelajari suatu masalah yang ingin diteliti secara mendasar dan mendalam sampai ke akar-akarnya.¹⁰⁶ Dan penelitian ini juga menggunakan metode deskriptif atau penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang.¹⁰⁷ Pada analisis data ini membutuhkan beberapa metode:

¹⁰⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*,(Jakarta:Rineka Cipta, 2002), hlm.206.

¹⁰⁶Margono,*Op. Cit*, hlm.190.

¹⁰⁷Nana Sudjana dan Ibrahim,*Penelitian dan Penilaian Pendidikan*,(Bandung: Sinar Baru, 1989),hlm.64.

Analisis data kualitatif dilakukan apabila data empiris yang diperoleh adalah data kualitatif berupa kumpulan berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka serta tidak dapat disusun dalam kategori-kategori/struktur klasifikasi. Data bisa saja dikumpulkan dalam aneka macam cara (observasi, wawancara, intisari dokumen, pita rekaman) dan biasanya diproses terlebih dahulu sebelum siap digunakan (melalui pencatatan, pengetikan, penyuntingan, atau alih-tulis), tetapi analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata yang biasanya disusun ke dalam teks yang diperluas, dan tidak menggunakan perhitungan matematis atau statistika sebagai alat bantu analisis.

Menurut Miles dan Huberman, kegiatan analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Terjadi secara bersamaan berarti reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi sebagai sesuatu yang saling jalin menjalin merupakan proses siklus dan interaksi pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk sejajar yang membangun wawasan umum yang disebut "analisis".

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif mencakup transkrip hasil wawancara, reduksi data, analisis, interpretasi data dan triangulasi. Dari hasil analisis data yang kemudian dapat ditarik kesimpulan. Berikut ini adalah teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti:

1. Reduksi Data

Reduksi data bukanlah suatu hal yang terpisah dari analisis. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstraksian, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Kegiatan reduksi data berlangsung terus-menerus, terutama selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung atau selama pengumpulan data. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadi tahapan reduksi, yaitu membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, dan menulis memo. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Reduksi data atau proses transformasi ini berlanjut terus sesudah penelitian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun. Jadi dalam penelitian kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka macam cara: melalui seleksi ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan dalam suatu pola yang lebih luas, dan sebagainya.

2. Triangulasi

Selain menggunakan reduksi data peneliti juga menggunakan teknik Triangulasi sebagai teknik untuk mengecek keabsahan data. Dimana dalam pengertiannya triangulasi adalah teknik pemeriksaan

keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian.

Triangulasi dapat dilakukan dengan menggunakan teknik yang berbeda yaitu wawancara, observasi dan dokumen. Triangulasi ini selain digunakan untuk mengecek kebenaran data juga dilakukan untuk memperkaya data. Menurut Nasution, selain itu triangulasi juga dapat berguna untuk menyelidiki validitas tafsiran peneliti terhadap data, karena itu triangulasi bersifat reflektif. Denzin, membedakan empat macam triangulasi diantaranya dengan memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. Pada penelitian ini, dari keempat macam triangulasi tersebut, peneliti hanya menggunakan teknik pemeriksaan dengan memanfaatkan sumber. Triangulasi dengan sumber artinya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

Adapun untuk mencapai kepercayaan itu, maka ditempuh langkah sebagai berikut :

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.

- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan masyarakat dari berbagai kelas.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Sementara itu, dalam catatan Tedi Cahyono dilengkapi bahwa dalam riset kualitatif triangulasi merupakan proses yang harus dilalui oleh seorang peneliti disamping proses lainnya, dimana proses ini menentukan aspek validitas informasi yang diperoleh untuk kemudian disusun dalam suatu penelitian. teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lain. Model triangulasi diajukan untuk menghilangkan dikotomi antara pendekatan kualitatif dan kuantitatif sehingga benar-benar ditemukan teori yang tepat. Murti B., menyatakan bahwa tujuan umum dilakukan triangulasi adalah untuk meningkatkan kekuatan teoritis, metodologis, maupun interpretatif dari sebuah riset. Dengan demikian triangulasi memiliki arti penting dalam menjembatani dikotomi riset kualitatif dan kuantitatif, sedangkan menurut Yin R.K, menyatakan bahwa pengumpulan data triangulasi (triangulation) melibatkan observasi, wawancara dan dokumentasi. Penyajian data merupakan kegiatan terpenting yang kedua dalam penelitian kualitatif. Penyajian data yaitu sebagai sekumpulan informasi yang tersusun member kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

Penyajian data yang sering digunakan untuk data kualitatif pada masa yang lalu adalah dalam bentuk teks naratif dalam puluhan, ratusan, atau bahkan ribuan halaman. Akan tetapi, teks naratif dalam jumlah yang besar melebihi beban kemampuan manusia dalam memproses informasi. Manusia tidak cukup mampu memproses informasi yang besar jumlahnya; kecenderungan kognitifnya adalah menyederhanakan informasi yang kompleks ke dalam kesatuan bentuk yang disederhanakan dan selektif atau konfigurasi yang mudah dipahami. Penyajian data dalam kualitatif sekarang ini juga dapat dilakukan dalam berbagai jenis matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Semuanya dirancang untuk menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu padan dan mudah diraih. Jadi, penyajian data merupakan bagian dari analisis.

3. Menarik Kesimpulan

Kegiatan analisis ketiga adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Ketika kegiatan pengumpulan data dilakukan, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Kesimpulan yang mula-mulanya belum jelas akan meningkat menjadi lebih terperinci. Kesimpulan-kesimpulan “final” akan muncul bergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengkodeannya, penyimpanan, dan metode pencarian ulang yang digunakan, kecakapan peneliti, dan tuntutan pemberi dana,

tetapi sering kali kesimpulan itu telah sering dirumuskan sebelumnya sejak awal.

F. Teknik Keabsahan Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif.¹⁰⁸ Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, credibility, transferability, dependability, dan confirmability.¹⁰⁹ Agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan uji keabsahan data. Adapun uji keabsahan data yang dapat dilaksanakan.

1. Credibility

Uji credibility (kredibilitas) atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian yang dilakukan tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah dilakukan.

- a. Perpanjangan Pengamatan Perpanjangan pengamatan dapat meningkatkan kredibilitas/ kepercayaan data. Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan

¹⁰⁸ J. Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 320

¹⁰⁹ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. (Bandung: Elfabeta, 2007), hlm. 273

pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang ditemui maupun sumber data yang lebih baru. Perpanjangan pengamatan berarti hubungan antara peneliti dengan sumber akan semakin terjalin, semakin akrab, semakin terbuka, saling timbul kepercayaan, sehingga informasi yang diperoleh semakin banyak dan lengkap. Perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh. Data yang diperoleh setelah dicek kembali ke lapangan benar atau tidak, ada perubahan atau masih tetap. Setelah dicek kembali ke lapangan data yang telah diperoleh sudah dapat dipertanggungjawabkan/benar berarti kredibel, maka perpanjangan pengamatan perlu diakhiri.

b. Meningkatkan kecermatan dalam penelitian

b. Meningkatkan kecermatan atau ketekunan secara berkelanjutan maka kepastian data dan urutan kronologis peristiwa dapat dicatat atau direkam dengan baik, sistematis. Meningkatkan kecermatan merupakan salah satu cara mengontrol/mengecek pekerjaan apakah data yang telah dikumpulkan, dibuat, dan disajikan sudah benar atau belum.⁸⁴ Untuk meningkatkan ketekunan peneliti dapat dilakukan dengan cara membaca berbagai referensi, buku, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen-dokumen terkait dengan membandingkan hasil penelitian yang telah diperoleh. Dengan cara demikian, maka peneliti akan semakin cermat dalam membuat laporan yang pada akhirnya laporan yang dibuat akan semakin berkualitas.

c. Triangulasi

Wiliam Wiersma (1986) mengatakan triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu

- 1) Triangulasi Sumber Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (member check) dengan tiga sumber data.
- 2) Triangulasi Teknik Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya untuk mengecek data bisa melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Bila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar.
- 3) Triangulasi Waktu Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, akan memberikan data lebih valid sehingga lebih kredibel. Selanjutnya dapat dilakukan dengan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan

data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya

d. Analisis Kasus Negatif Melakukan analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti masih mendapatkan data-data yang bertentangan dengan data yang ditemukan, maka peneliti mungkin akan mengubah temuannya.

e. Menggunakan Bahan Referensi

Yang dimaksud referensi adalah pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dalam laporan penelitian, sebaiknya data-data yang dikemukakan perlu dilengkapi dengan foto-foto atau dokumen autentik, sehingga menjadi lebih dapat dipercaya

f. Mengadakan Membercheck

Tujuan membercheck adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Jadi tujuan membercheck adalah agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan

2. Transferability

Transferability merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut

diambil. Pertanyaan yang berkaitan dengan nilai transfer sampai saat ini masih dapat diterapkan/dipakai dalam situasi lain. Bagi peneliti nilai transfer sangat bergantung pada si pemakai, sehingga ketika penelitian dapat digunakan dalam konteks yang berbeda di situasi sosial yang berbeda validitas nilai transfer masih dapat dipertanggungjawabkan.

3. Dependability

Reliabilitas atau penelitian yang dapat dipercaya, dengan kata lain beberapa percobaan yang dilakukan selalu mendapatkan hasil yang sama. Penelitian yang dependability atau reliabilitas adalah penelitian apabila penelitian yang dilakukan oleh orang lain dengan proses penelitian yang sama akan memperoleh hasil yang sama pula. Pengujian dependability dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Dengan cara auditor yang independen atau pembimbing yang independen mengaudit keseluruhan aktivitas yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Misalnya bisa dimulai ketika bagaimana peneliti mulai menentukan masalah, terjun ke lapangan, memilih sumber data, melaksanakan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai pada pembuatan laporan hasil pengamatan.

4. Confirmability

Objektivitas pengujian kualitatif disebut juga dengan uji confirmability penelitian. Penelitian bisa dikatakan objektif apabila hasil penelitian telah disepakati oleh lebih banyak orang. Penelitian kualitatif uji confirmability berarti menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang telah

dilakukan. Apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar confirmability. Validitas atau keabsahan data adalah data yang tidak berbeda antara data yang diperoleh oleh peneliti dengan data yang terjadi sesungguhnya pada objek penelitian sehingga keabsahan data yang telah disajikan dapat dipertanggungjawabkan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Desa Hutapadang Kecamatan Pakantan Kabupaten Mandailing Natal

1. Sekilas Sejarah Desa Hutapadang

Nama Mandailing termaktub dalam kitab Negara Kertagama, yang mencatat perluasan wilayah Majapahit sekitar 1365 M. Hal ini berarti sejak penggalan akhir abad ke-14 sudah diakui adanya suku bangsa dan wilayah bernama Mandailing. Baru pada abad ke-19 saat Belanda menguasai tanah berpotensi daya alam ini, Mandailing pun mencatat sejarah baru. Kemudian disusul ke masa pendudukan Jepang Penyair besar Mandailing Willem Iskandar menulis sajak monumental “*Si Bulus-Bulus Si Rumbuk-Rumbuk*”, mengukir tanah kelahirannya yang indah dihiasi perbukitan dan gunung. Terbukti tanah Mandailing mampu eksis dengan potensi sumber daya alam, seperti tambang emas, kopi, padi, kelapa dan karet.

Kekayaan alam dan kemajuan dalam berbagai sektor, mulai dari tradisi persawahan, perairan, hingga semakin besarnya pertumbuhan ekonomi di wilayah pantai barat ini maka disebut Mandailing Godang. Sebelum Mandailing Natal menjadi sebuah Kabupaten, wilayah ini masih termasuk Kabupaten Tapanuli Selatan. Setelah terjadi pemekaran, dibentuklah Mandailing Natal berdasarkan undang-undang Nomor 12

Tahun 1998, secara formal diresmikan oleh Menteri Dalam Negeri tanggal 9 Maret 1999.

Desa Hutapadang Kecamatan Pakantan Kabupaten Mandailing Natal merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Pakantan Kabupaten Mandailing Natal Provinsi Sumatera Utara. Menurut mitos istilah Hutapadang berasal dari kata *padang-padang* konon Desa Hutapadang merupakan Desa penghasil perkebunan dan sawah.

Wilayah Desa Hutapadang ditinjau dari segi geografis terletak di Kecamatan Pakantan Kabupaten Mandailing Natal, Desa Hutapadang memiliki luas tanah 30 Hektar. Adapun luas tanah yang dimanfaatkan untuk berbagai kebutuhan penduduk, seperti untuk sawah seluas 40 Hektar, kolam ikan 10 hektar, dan kuburan 20 Hektar. Perkebunan 600 hektar

Dari keadaan geografis di atas, wilayah Desa Hutapadang merupakan lahan potensial pertanian dalam pengelolaan pertanian dan perkebunan. Selain itu masyarakat Desa Hutapadang juga *hobby* (suka) dengan melestarikan perkebunan dan sawah, jadi Tanah yang dimanfaatkan untuk pertanian dan perkebunan tanahnya termasuk subur.

Daerah sekitar yang berbatasan dengan Desa Hutapadang Kecamatan Pakantan Kabupaten Mandailing Natal antara lain dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel I**Daerah yang berbatasan dengan Desa Hutapadang¹¹⁰**

NO	Letak Batas	Daerah Perbatasan
1.	Sebelah Utara	Berbatasan dengan Kecamatan Ulupungkut Kabupaten Mandailing Natal
2.	Sebelah Selatan	Berbatasan dengan Kabupaten Pasaman Provinsi Sumatera Barat
3.	Sebelah Barat	Berbatasan dengan Kabupaten Pasaman Provinsi Sumatera Barat
4.	Sebelah Timur	Berbatasan dengan Gunung Kulabu

Desa Hutapadang terdiri atas 33 Kepala Keluarga dengan jumlah penduduk sebanyak 85 jiwa, yang terdiri dari 39 laki-laki dan 45 perempuan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

2. Kemasyarakatan Desa Hutapadang

Masyarakat Hutapadang sangat kental dengan persaudaraannya tanpa pernah memandang kekayaan dan keyakinannya masing-masing. Itu sebabnya kemasyarakatan di Desa Hutapadang selalu kompak harmonis dan penuh toleransi. Di Desa Hutapadang sendiri, dua agama selalu bisa hidup berdampingan secara harmonis yaitu Islam dan Kristen. Masyarakat Hutapadang tidak pernah saling

¹¹⁰ Muhammad Adi, Sekretaris Desa Hutapadang, *Wawancara Pribadi*, 28 Februari 2022.

mengucilkan sesamanya walaupun beda agama, mereka rukun dan damai tidak saling mengganggu diantara mereka.

Tabel II

Jumlah Penduduk Desa Hutapadang menurut Jenis Kelamin¹¹¹

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persen
1.	Laki-laki	39	45,25%
2.	Perempuan	45	54,75%
	Jumlah	85	100%

Mata pencarian masyarakat Desa Hutapadang Kecamatan Pakantan Kabupaten Mandailing Natal sejak dahulu sampai sekarang bersumber pada pertanian perkebunan dan perdagangan. Penghasilan utama yang dihasilkan berupa karet, padi dan sayuran yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Adapula yang mencari nafkah dibidang perdagangan, baik itu berdagang kebutuhan sehari-hari ataupun yang lain, dan ada yang mencari nafkah dengan membuka usaha di luar daerah karena mereka beranggapan bahwa hasil pertanian dan perdagangan masih kurang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang lain

Demikian mata pencarian Desa Hutapadang Kec. Pakantan

¹¹¹*Ibid.*,

Tabel III**Mata Pencarian Masyarakat Desa Hutapadang¹¹²**

No	Mata Pencarian	Frekuensi	Persen
1.	Petani	57	54,40%
2.	Pedagang	6	13,31%
3.	Karyawan Swasta	4	6,83%
4.	PNS	4	4,17%
5.	Pengangguran	10	17,36%
6.	Pensiun	4	3,93%
	Jumlah	85	100%

Dilihat dari segi pendidikan Masyarakat Desa Hutapadang cukup berpendidikan dan mempunyai kesadaran yang tinggi dalam menuntut ilmu umum sampai tingkat sarjana, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel IV**Jumlah Penduduk berdasarkan Agama**

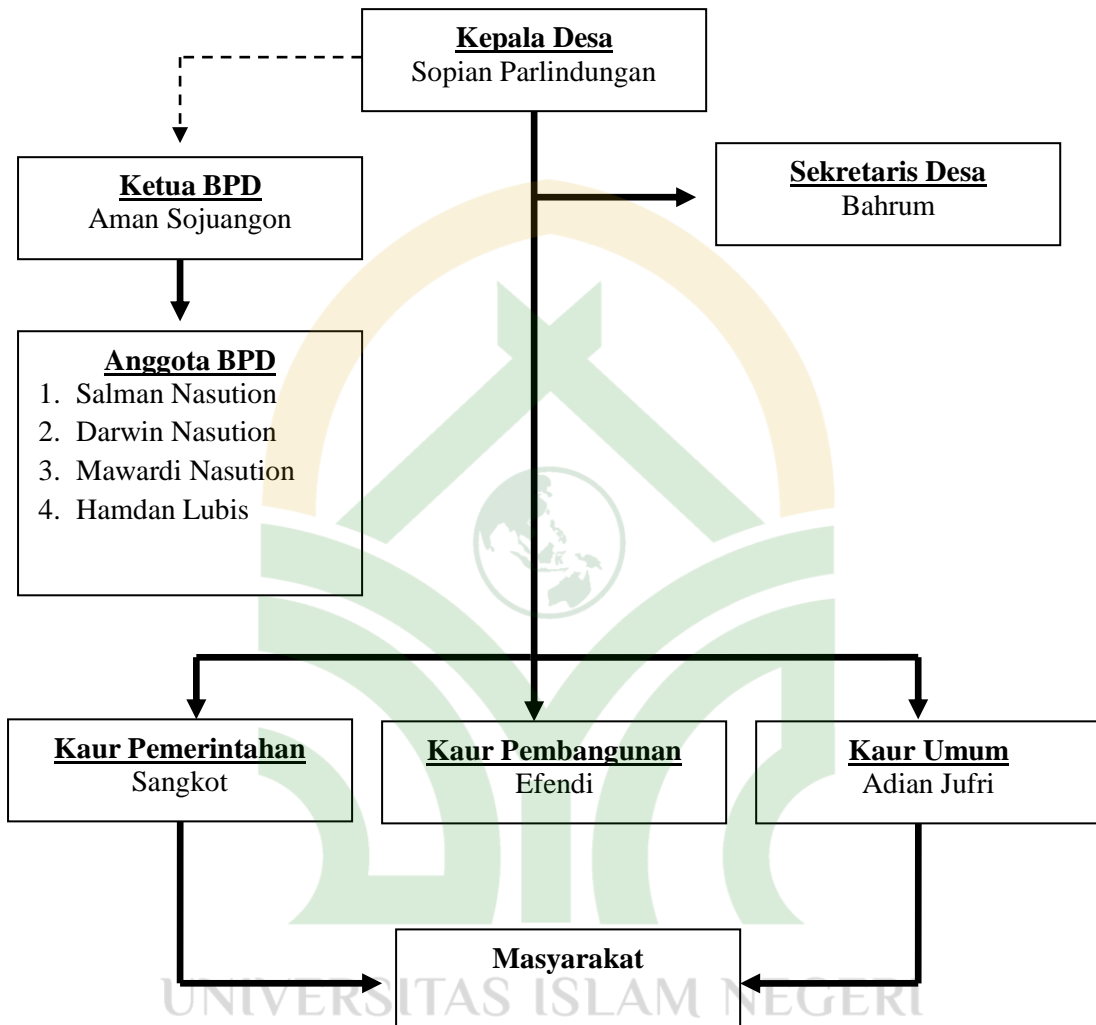
No	Agama	Jumlah KK	Persentase
1	Islam	14	55 %
2	Kristen	9	45 %
	Jumlah Total	23	100 %

¹¹² *Ibid.*,

Kondisi keberagaman masyarakat Desa Hutapadang Kec. Pakantan sudah sejak lama, mulai dari zaman penjajahan Belanda. Pada awalnya penduduk Desa Hutapadang adalah beragama Islam yang dibawa Tuanku Rao dari Sumatera Barat, sehingga secara kultural keagamaan pengalaman masyarakat Islam mayoritas kultur Nahdatul Ulama, meskipun demikian di Desa Hutapadang juga ada masyarakat yang berpaham dengan Organisasi Muhammadiyah.

Sehingga jika dilihat dari perspektif multikulturalisme masyarakat Desa Hutapadang sangat bervariasi dari berbagai sisi, mulai dari segi Agama, Budaya, dan Organisasi Keagamaan. Pengalaman keagamaannya pun tidak pernah terdapat informasi benturan antara warga yang satu dengan yang lain, baik dari segi agama, adat dan budaya, justru perihal di atas menjadi nilai plus bagi masyarakat.

**STRUKTUR ORGANISASI PEMERINTAHAN
DESA HUTTORAS KECAMATAN PAKANTAN
KABUPATEN MANDAILING NATAL**



Keterangan: _____ : Garis Intruksi

..... : Garis Koordinasi

Dokumentasi Pemerintahan Desa Hutapadang Kecamatan Pakantan
Kabupaten Mandailing Natal

B. Upacara Adat Horja di Desa Hutapadang Kecamatan Pakantan Kabupaten Mandailing Natal.

Upacara adat horja di Hutapadang dilaksanakan tradisi yang diwariskan para leluhur, dalam prosesnya kegiatan *Horja* dilaksanakan dengan beberapa tahapan. *Horja* adalah pesta persembahan yang besar, pesta dengan upacara keagamaan. sahorja lembu, pesta kurban lembu (8 generasi satu nenek moyang). sahorja horbo, pesta kurban kerbau (10 generasi satu nenek moyang). marhorja, merayakan pesta kurban yang besar.¹¹³ Pada saat yang telah direncanakan niat untuk melaksanakan horja (pesta adat), maka berawal *suhut* (pemilik horja) membuat *dohonan* (undangan) kepada pihak-pihak tertentu (sanak family terdekat) untuk *marpokat* (mufakat), yang disebut dengan *marpokat sabagas* (mufakat keluarga) kemudian *marpokat saripe* (mufakat satu kelompok yang disebut dengan *kahanggi*) kemudian dilanjutkan dengan *marfokat sahuta* (mufakat satu Desa).¹¹⁴ Hal ini senada dengan penuturan salah satu tokoh masyarakat yaitu Bapak Dirman yaitu:

“Anggo tradisi ta di huta on, awal mulana dilaksanaon horja molo adong undangan sian suhut”.

Musyawaharah dilaksanakan dengan *suhut* dan keluarganya dilaksanakan dengan tiga tahapan yaitu:

1. *Tahi Saudon* (Pihak keluarga sedarah)
2. *Tahi Sabagas* (*Suhut*, *Kahanggi*, Anak boru, dan Mora)

¹¹³ H. Pandapotaan Nasution, *Adat Budaya Mandailing Dalam Tantangan Zaman*, Cet Ke-1 (Frkala prov. Sumatera Utara:2005), hal. 39

¹¹⁴ *Ibid*, hal 44

3. *Tahi Sahuta* (Suhut, Kahanggi, Anak boru, Mora, Parhutaon, Alim Ulama, dan Hatobangon)

Adat horja di Desa Hutapadang Kec. Pakantan Kabupaten Mandailing Natal diklasifikasikan kepada enam jenis: *pertama*, upacara *heroan boru* upacara syukuran, *kedua*, upacara kelahiran *ketiga*, upacara perkawinan, *keempat*, upacara kematian, dan *kelima*, upacara mendirikan rumah.¹¹⁵

a. Upacara *haroan boru*

Upacara *haroan boru* dilaksanakan apabila seorang laki-laki berkeinginan untuk ke jenjang perkawinan. Hal ini jika seorang laki-laki mengenali seorang perempuan, saling kenal, saling suka dan ada niat baik keduanya untuk hidup bersama (berumah tangga disebut juga dengan kawin), maka harus dilakukan menurut tata cara yang diadatkan, karena perkawinan merupakan perbuatan yang sangat sakral. Perempuan yang akan masuk kedalam keluarga laki-laki diharapkan membawa tua, oleh sebab itu tata cara perkawinan ini harus sesuai dengan tata cara yang dibenarkan menurut kebudayaan Mandailing.¹¹⁶ Dengan perkawinan telah dipertemukan keluarga laki-laki dan keluarga perempuan didalam suatu ikatan kekeluargaan. Hubungan ini harus dipertahankan sebaik-baiknya dengan ikatan kekeluargaan ini bukan saja menimbulkan dua hubungan antara pihak laki-laki dengan pihak perempuan, namun lebih luas lagi yaitu hubungan kekeluargaan yang bersifat Dalihan Na Tolu (*kahanggi*

¹¹⁵Wawancara dengan Marwan Nasution, Tokoh Masyarakat Desa Hutapang, pada Tanggal, 15 Januari 2022

¹¹⁶Mhd. Bahsan Parinduri (Jasinaloan), *Kearifan Mandailing Dalam Tradisi Lisan*, Cet ke-1 (CV. Prima Utama:2019), hal 68

,*anakboru dan mora*). Oleh sebab itulah pelaksanaan perkawinan selalu dilakukan dengan upacara-upacara adat yang dapat memakan waktu berhari-hari.

b. Upacara Syukuran

Upacara syukuran dilaksanakan dalam rangka mangupa dan dapotan rasoki. Mangupa adalah tradisi yang religius dalam kehidupan orang Batak. Tradisi ini lahir dari penghayatan leluhur orang Batak terhadap keberadaan zat yang gaib, zat yang mutlak berkuasa yang mengatur alam semesta termasuk perjalanan hidup manusia. Zat inilah yang disebut leluhur sebagai *Debata*, dan Yang Maha Kuasa.

Dalam kepercayaan purba tersebut di atas selain makhluk hidup ada yang benda memiliki roh. Tondi adalah bagian roh yang bersamayan di dalam jasmani. Dipercayai pula oleh leluhur orang Batak bahwa roh para leluhur tidak pernah lenyap dari kehidupan keturunannya. Apabila ada perbuatan keturunan leluhur itu yang menyimpang dari aturan yang telah ditetapkan oleh para leluhur, maka roh leluhur itu akan menegur para pelanggar itu. Dalam keadaan demikian *tondi* pelanggar itu akan sakit atau meninggalkan badannya. Inilah yang disebut *manggora naso tarida*, ditegur oleh orang yang tidak nampak.

Mangupa merupakan adat yang sakral dan penting dalam adat istiadat masyarakat batak. Upacara mangupa dilaksanakan untuk mangupa-upa tondi, dalam kepercayaan adat Batak setiap individu diyakini memiliki tondi.

Dalam literatur “Horja” *Tondi* merupakan kekuatan, tenaga, semangat jiwa yang memelihara ketegaran rohani dan jasmani agar tetap seimbang dan kukuh, keras dan menjaga harmoni kehidupan setiap individu. Sehingga dalam kepercayaan masyarakat Batak apabila *tondi* meninggalkan badan seseorang, maka orang tersebut akan jatuh sakit, demikian juga apabila seseorang meninggal dunia, *tondinya* pun meninggalkan badannya bersama rohnya. Dalam keadaan ketakutan yang mendadak, misalnya diserang harimau di hutan, atau jatuh pada saat berkendara *tondi* juga dapat meninggalkan badan, hal inilah yang sering disebut dengan *habang tondi*. Dalam rangka menormalisasikan *tondi* agar tetap kuat dan tegar dilakukanlah upacara mangupa, hal ini dimaksudkan untuk mengembalikan *tondi* ke badan.

Upacara mangupa dilakukan kepada 8 keadaan diantaranya:

- 1) *Anak Tubu* untuk menyambut kelahiran bayi.
- 2) *Mangoar daganak tubu* memberi nama bayi yang baru lahir
- 3) *Panginjang Obuk* menggunting rambut bayi yang dibawa lahir
- 4) *Paijur Daganak Tubu*, upacara sederhana untuk membawa anak ke luar rumah
- 5) *Manangko Dalan*, memperkenalkan anak dengan lingkungan yang lebih luas
- 6) *Manjagit Parompa* menerima kain gendongan bayi atau *ulos*
- 7) *Patobang Anak atau Pabuat Boru* menikahkan anak laki-laki atau perempuan

8) *Marbongkot bagas* memasuki rumah baru.¹¹⁷

c. Upacara Kelahiran

Sudah menjadi kodrat manusia bahwa setiap orang ingin mempunyai keturunan anak dan boru. Dalam tradisi orang batak ketika bertemu dengan kawan lamanya, selalu muncul pertanyaan yang pertama, tentang berapa anak dan borunya.

Dalam tradisinya, apabila ada kelahiran dalam satu keluarga, maka kerabat yang bersangkutan dengan keluarga ini segera diberitahukan. Kelahiran anak menjadi sangat penting bagi masyarakat Batak. Status orang tua si anak akan berubah, seorang suami akan dipanggil menjadi ayah si Anu dan istrinya dipanggil dengan ibu si Anu. Dengan demikian derajat orangtuanya menaik setingkat dalam status kemasyarakatan.

Kehadiran anak dalam keluarga akan memberikan warna tersendiri bagi keluarganya, dengan kebahagiaan tersebut orangtuanya juga sering melakukan upacara syukuran, hakikah, dan, *mangupa-upa daganak* .

d. Upacara Perkawinan

Salah satu kegembiraan tiada tara dalam hidup orang Batak adalah padaa saat menikahkan anak, baik putra dan putri. Kegembiraan sejati ini diperlihatkan kepada kaum kerabat bahkan kepada khalayak rapai melalui pesta pernikahan.

Masyarakat Mandailing memiliki hukum adat istiadat perkawinan yang memuat serangkaian kegiatan yang di mulai dengan, *mangaririt*

¹¹⁷Wawancara dengan Japijor Nainggolan, Tokoh Adat, Desa Hutapadang, pada tanggal 16 Januari 2022.

boru (menyelidiki calon pengantin), *padomos hata* (penyampaian maksud), *patobang hata* (memantapkan pembicaraan), *manulak sere* (menyerahkan mahar) pada saat inilah penentuan hari pesta pernikahan.

e. Upacara Kematian

Salah satu upacara adat Batak yang penting adalah upacara pemakaman. Serangkaian upacara kematian seogianya diselesaikan pada hari pemakaman itu. Namun apabila keadaan tidak mengizinkan, maka upacara itu dapat ditangguhkan sampai saat yang akan diumumkan kelak. Penangguhan ini disebut *mandali*. Hal ini diumumkan oleh Raja Panusunan Bulung kepada khalayak ramai pada saat pemberangkatan jenazah ke tempat pemakaman.

f. Upacara Mendirikan Rumah

Mendirikan rumah baru adalah pekerjaan yang berat. Setiap orang berusaha melakukannya agar kehidupan kemasyarakatan dan keagamaannya terpenuhi sebaik-baiknya. Mendirikan rumah, sekalipun merupakan cita-cita pribadi, pada hakikatnya adalah pekerjaan yang melibatkan banyak kerabat.

Setelah selesai mendirikan rumah, maka ada dua tahapan yang dilalui dalam memasuki rumah yaitu: pertama, *Marbongkot bagas na imbaru*, kedua, *mangondot bagas na imbaru*. Upacara ini merupakan acara sederhana dengan hanya menyembelih ayah atau kambing yang dilaksanakan secara adat atau secara agama. Kerabat yang hadir dalam acara tersebut unsur *Dalihan Na Tolu*, tetangga, *hatobangon*, *harajaon*

huta dan tokoh-tokoh agama. Waktu pelaksanaan upacara ini adalah pada pagi hari.

Tradisi masyarakat Desa Hutapadang Kecamatan Pakantan Kabupaten Mandailing Natal dalam melaksanakan *adat horja* melibatkan semua unsur tanpa membeda-bedakan kepercayaannya, bahkan setiap tahapan yang dilakukan. Misalnya jika yang mau membuat hajatan masyarakat beragama Islam tetap juga diundang yang beragama Kristen, begitu juga sebaliknya. Sehingga pelaksanaan *horja* dilaksanakan secara bersama-sama.

Para orangtua, dan tokoh masyarakat berusaha melestarikan adat istiadat kepada generasi-generasi muda, dengan memberikan pelajaran-pelajaran kepada Naposo Nauli Bulung (NNB). Sehingga para NNB tidak lagi buta terhadap pelaksanaan adat horja di desa Hutapadang Kec. Pakantan.¹¹⁸

C. Penerapan Nilai-nilai Multikulturalisme di Desa Hutapadang Kecamatan Pakantan Kabupaten Mandailing Natal

Nilai-nilai multikulturalisme pada masyarakat Desa Hutapadang sudah ditanamkan sejak dini, mulai dari Naposo Nauli Bulung (NNB). Adapun nilai-nilai multikulturalisme yang ada di Desa Hutapadang yaitu: Nilai hidup dalam perbedaan (sikap toleransi), Saling tolong menolong, *interindependen*(saling membutuhkan), dan nilai keadilan (demokratis).¹¹⁹

¹¹⁸ Wawancara dengan Irwan Lubis, Tokoh Masyarakat, Desa Hutapadang pada tanggal 15 Januari 2022.

¹¹⁹ Wawancara dengan Kepala Desa, desa Hutapadang pada tanggal 16 Januari 2022

1. Nilai hidup dalam perbedaaan (sikap toleransi)

Toleransi adalah kemampuan seseorang memperlakukan orang lain yang berbeda. Toleransi termasuk sikap positif seperti menghargai dan menghormati orang yang berbeda agama, ras, bahasa, suku, dan budaya. Toleransi merujuk pada sikap saling menghargai antar sesama. Sikap menghargai ini penting untuk lingkungan yang damai dan beragam. Toleransi termasuk sikap positif yang baik untuk menjaga kerukunan, serta mencegah konflik dari masyarakat.

Jadi, toleransi adalah cara menghargai, membolehkan, membiarkan pendirian pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan yang bertentangan dengan pendirinya. Sikap toleransi menjaga kedamaian dan kerukunan di dalam masyarakat.

Sikap Toleransi menjadi amanat UUD 1945 sebagaimana termaktub Pasal 29 Ayat 2 UUD 1945, mengatur setiap warga negara untuk memeluk agama dan menjamin perlindungan. Pasal 29 Ayat 2 berbunyi “Negara menjamin tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadat menurut agama dan kepercayaannya.

Ada tiga bentuk sikap Toleransi dalam bersmasyarakat yaitu toleransi sikap beragama, sikap toleransi antar suku, dan toleransi sosial budaya.¹²⁰

Contoh Toleransi Beragama

¹²⁰ Wawancara dengan Habibi siregar, Tokoh Agama desa Hutapadang, pada tanggal 15 Januari 2022

- a. Tidak memaksakan agama yang dianut ke seseorang yang berbeda keyakinan.
- b. Menghargai dan menghormati agama yang dianut orang lain.
- c. Tidak mengganggu ibadah dan jalannya kegiatan keagamaan orang lain.
- d. Tidak merusak tempat ibadah dan mengganggu ketenangan agama lain.
- e. Tidak menghina dan merendahkan agama orang lain.
- f. Berteman dengan orang yang berbeda keyakinan.
- g. Tidak berlaku diskriminasi pada seseorang yang berbeda agama di sekolah, tempat kerja, dan lingkungan.
- h. Tidak mengucilkan warga yang berbeda keyakinan di lingkungan tempat tinggal. Menerima perbedaan orang lain.

Contoh Sikap Toleran Antar Suku

- a. Tidak melakukan tindakan diskriminasi pada seseorang yang berbeda suku.
- b. Memperlakukan semua orang sama dan sejajar meski berbeda suku.
- c. Menghormati dan menghargai suku lain. Menghargai kebudayaan suku lain.
- d. Tidak merusak dan menjarah barang seseorang yang berbeda suku. Saling membantu dan menolong.

Contoh Toleransi Sosial Budaya

- a. Mengenalkan kebudayaan Indonesia di dunia internasional.

- b. Bangga memakai produk budaya buatan anak bangsa.
- c. Mempelajari budaya di Indonesia dan mengambil sikap positif dari budaya tersebut.
- d. Tidak berbicara buruk terhadap kebudayaan orang lain.¹²¹

Nilai Toleransi Dalam hidup bermasyarakat, toleransi dipahami sebagai perwujudan mengakui dan menghormati hak-hak asasi manusia. Kebebasan berkeyakinan dalam arti tidak adanya paksaan dalam hal agama, kebebasan berpikir atau berpendapat, kebebasan berkumpul, dan lain sebagainya.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Safi'i menjelaskan masyarakat Hutapadang sangat memegang teguh nilai-nilai toleransi dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari dimasyarakat. Setiap kegiatan yang dilaksanakan di masyarakat selalu mengikutsertakan seluruh elemen masyarakat tanpa memilah-milih agamanya.¹²²

Bagi masyarakat Hutapadang meskipun beragama Kristen mereka tidak menyembelih hewan yang diharamkan dalam Islam termasuk diantaranya Anjing dan Babi. Bahkan menurut pengakuan Tokoh masyarakat mereka yang non muslim tidak mengonsumsi Anjing dan Babi.

Bahkan dalam tradisinya, jikalau pun yang membuat hajatan warga non muslim ayam yang hendak di potong dipercayakan kepada yang

¹²¹ Observasi tentang nilai-nilai multikultural di desa Hutapadang pada tanggal 16 Januari 2022.

¹²² Wawancara dengan Safi'i, Tokoh Masyarakat, desa Hutapadang, pada tanggal 22 Januari 22

beragama muslim untuk menyembelihnya, hal tersebut sudah menjadi tradisi bagi masyarakat Hutapadang Kec. Pakantan.

2. Saling Tolong menolong

Tolong menolong merupakan sikap saling membantu untuk meringankan kesulitan yang dirasakan orang lain. Bahkan sikap tolong menolong sudah menjadi sebuah budaya bagi masyarakat Indonesia. Sikap tolong menolong ini, tidak hanya dilakukan pada sesama manusia, tapi pada semua makhluk hidup.

Kehidupan masyarakat Hutapadang dalam melaksanakan kegiatan selalu didasari dengan sikap tolong-menolong, hal ini sesuai dengan observasi peneliti: *horja* yang dilaksanakan anggota masyarakat non muslim diikuti seluruh anggota masyarakat yang lain termasuk yang beragama Islam. Bahkan peneliti tidak melihat anggota masyarakat yang pergi ke sawah dan ke kebun ketika ada hajatan salah satu warga.¹²³

3. Interdependen (saling membutuhkan/ saling ketergantungan)

Hubungan masyarakat Hutapadang sangat humanis selalu ada interaksi yang baik antara masyarakat yang satu dengan yang lain. misalnya dalam aktivitas masyarakat adat *horja* yang dilaksanakan warga non muslim sangat mengharapkan bantuan dari pihak muslim, termasuk untuk menyembelih hewan yang akan dimasak. Selanjutnya masing-masing menyelesaikan tugasnya sesuai dengan tupoksinya.

¹²³ Observasi pada kegiatan horja di desa Hutapadang, pada tanggal, 23 Januari 2022

Hal tersebut senada dengan hasil wawancara dengan Bapak Jonris yang mengatakan: dalam adat *horja*, untuk bagian penyembelihan ayam, kambing, dan lain-lain kami serahkan kepada alim ulama atau masyarakat muslim.¹²⁴

4. Nilai keadilan (demokratis)

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat dengan tingkat keanekaragaman yang sangat kompleks, terlebih sebagai masyarakat yang pandai menjaga budaya asli. Dengan asumsi dasar itulah masyarakat kita dikenal dengan istilah masyarakat multikultural. Perbedaan yang kompleks tidak mendistorsi kesatuan dan ide gotong royong. Ini yang menjadikan Indonesia sebagai negara demokrasi terbaik secara sistem bila dibandingkan dengan negara-negara lainnya.

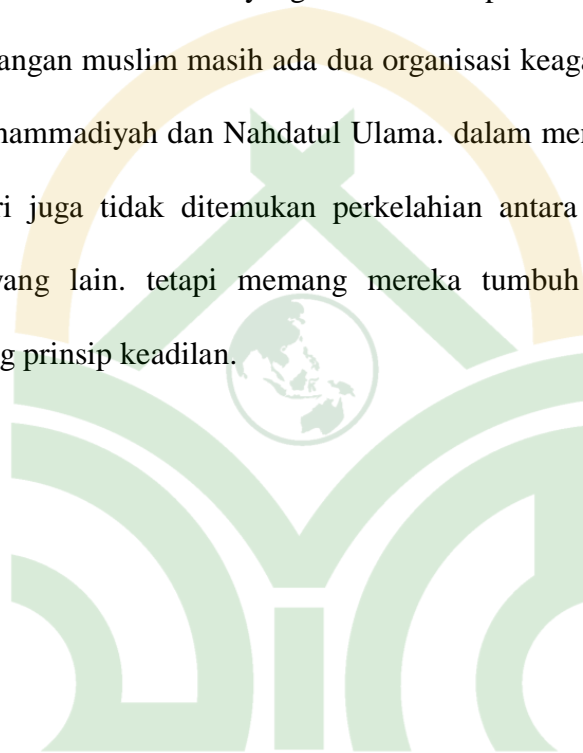
Berkaca pada konteks Demokrasi, model masyarakat multikultural ini telah digunakan para pendiri bangsa Indonesia dalam mendefinisikan kebudayaan bangsa, sebagaimana yang tercantum dalam penjelasan Pasal 32 UUD 1945, yang berbunyi “Kebudayaan bangsa (Indonesia) adalah puncak-puncak kebudayaan di daerah”. Model masyarakat multikultural ini merupakan sebuah masyarakat yang dilihat karena memiliki sebuah kebudayaan yang berlaku umum dalam masyarakat tersebut.

Pada prakteknya kehidupan masyarakat di Hutapadang sangat demokratis, dapat dilihat dari kehidupan masyarakat sehari-hari.

¹²⁴ Hasil wawancara dengan Jonris Panggabean desa Hutapadang, pada tanggal 22 Januari 2022

Contohnya meskipun masyarakat muslim mayoritas di Desa tersebut tetapi bukan menjadi kejanggalan bagi mereka memberikan amanah Kepala Desa ke pihak non muslim.

Lebih lanjut, dalam melaksanakan musyawarah seleuruh elemen masyarakat dilibatkan baik yang muslim maupun non muslim, bahkan untuk kalangan muslim masih ada dua organisasi keagamaan masyarakat yaitu Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama. dalam menjalankan rutinitas sehari-hari juga tidak ditemukan perkelahian antara ormas yang satu dengan yang lain. tetapi memang mereka tumbuh bersama dengan memegang prinsip keadilan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan Dari penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Masyarakat Desa Hutapadang memiliki keistimewaan dan dapat menjadi *role model* masyarakat multikultural, hal ini didukung dengan banyaknya perbedaan-perbedaan masyarakat tetapi dapat disatukan dan saling memahami, diantaranya perbedaan agama, perbedaan organisasi keagamaan masyarakat, dan lain sebagainya. Dalam prakteknya masyarakat selalu melaksanakan kegiatan dengan penuh kebersamaan melibatkan seluruh elemen masyarakat meskipun yang melakukan hajatan berbeda keyakinan tetapi semuanya saling memberikan partisipasi, bergotong royong dan memahami bersama.
2. Dalam tradisi pelaksanaan adat horja juga masyarakat Hutapadang bersatu padu untuk melaksanakannya tanpa mengabaikan perbedaan baik dari segi keyakinan, suku, organisasi maupun lainnya.
3. Selanjutnya pada masyarakat tertanam nilai-nilai multikulturalisme, tentu ini merupakan warisan para leluhur yang sudah dibina sejak dini, dan hal itu menjadi pedoman masyarakat dalam beraktivitas, nilai-nilai multikulturalisme yang ada pada masyarakat Hutapadang yaitu: Nilai hidup dalam perbedaan (sikap toleransi), Saling tolong menolong, *interindependen* (saling membutuhkan), dan nilai keadilan (demokratis).

B. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan dan penelitian ini, peneliti memiliki beberapa saran yang perlu dikembangkan yaitu:

1. Bagi Tokoh masyarakat, Tokoh Adat dan Tokoh Agama agar tetap melestarikan nilai-nilai multikultural yang ada di masyarakat Desa Hutapadang Kecamatan Pakantan Kabupaten Mandailing Natal.
2. Bagi Pemerintahan, meski tetapi menjaga kenyamanan dan harmonisasi masyarakat dalam menjalani aktivitas-aktivitas kemasayrakat.
3. Bagi peneliti berikutnya, dapat meneliti hal yang sama dengan mempedomani metode, dan pendekatan yang ada, atau memilih fokus penelitian pada bagian moderasi beragamanya.

DAFTAR PUSTAKA

Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural, Cross-Understanding Untuk Demokrasi dan Keadilan*, Yogyakarta: Pilar Madia, 2007

Al Makin, *Keragaman Dan Perbedaan Budaya dan Agama Dalam Lintas Sejarah Manusia*, cet ke-II Yogyakarta: SUKA Press, 2016

Al-Qur'an dan Terjemahnya: Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah Jakarta: Sinergi Pustaka Indonesia, 2012

Andre Ata Ujan dkk, *Multikulturalisme Belajar Hidup bersama dalam Perbedaan*, Jakarta Barat: Indeks Permata Puri Media, 2011.

Andre Ata Ujan dkk, *Multikulturalisme Belajar Hidup Bersama Dalam Perbedaan*, Jakarta: Indeks, 2009

Bahtiar Effendy, *Masyarakat Agama Pluralisme Keagamaan*, Yogyakarta: Galang Press, 2001

Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, cet, VIII, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016

Departem Agama RI, *Al-Qur'al dan Terjemahan*, Jawa Barat: Diponegoro, 2007

Doangsa P. L. Situmeang, *Dalihan Natolu Sistem Sosial Kemasyarakatan Batak Toba*, Kerabat: 2007

Faisal Ismail, *Dinamika Kerukunan Antarumat Beragama: Konflik, Kekonsiliasi, dan Harmoni*, cet. ke-1 Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014

Fauziah, *Pendidikan Multikultural pada Materi Pendidikan Agama Islam di SMA Islam Sepuluh Nopember Desa Kupang Kecamatan Jetis Kabupaten Mojokerto*, Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2011.

H.A.R. Tilar, *Multikulturalisme, Tantangan-Tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, Jakarta: Grasindo, 2004

Hadits 9 Imam: *Kutubut Tis'ah*. "Software Kitab Hadits Digital Online Terjemah Indonesia" Jakarta: Lembaga Ilmu dan Dakwah serta Publikasi Sarana Keagamaan "Lidwa Pustaka".

Ibrahim, Syarif Al-Katri, dkk. *Pendidikan Multikultural dan Revitalisasi Hukum Adat dalam Perspektif Sejarah*, Jakarta: Karya Agung, 2005

Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial: Suatu Tehnik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu sosial Lainnya*, cet. ke-4 Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000

Iyuti, *Prinsip-prinsip Pemerintahan Dalam Piagam Madinah Ditinjau Dari Pandangan Al-Qur'an*, Yogyakarta: Anggota IKAPI, 2014

Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cita, 2009

Maemunah, *Pendidikan Multikultural Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2007

Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2005.

Mujtaba Musawi Lari, *Islam Sprit Sepanjang Zaman*, Jakarta: Al-Huda 2010

Muhammad Utsman Najati, *Psikologi Dalam Al-Qur'an, Terapi Qur'ani Dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan*, Bandung: Pustaka Setia 2005

Mukhsin Jamil, *Multikulturalisme Dalam Perspektif Agama dan Kepercayaan Dalam Pembangunan Kebudayaan dan Parawisata*, diselenggarakan oleh Kementerian Budaya dan Parawisata RI, tanggal 7 Juli 2011.

Mun'im A. Sirry, *Agama, Demokrasi dan Multikulturalisme*, dalam kompas, 1 Mei 2003.

Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung : Sinar Baru, 1989.

Parsadaan Marga Harahap Dohot Anak Boruna, *Horja Adat Istiadat Dalihan Na Tolu*, Bandung: Gafitri, 1993

Parsudi Suparlan, *Kesetaraan Warga dan Hak Budaya Komuniti dalam Masyarakat Majemuk Indonesia*, Jakarta: Press, 2002.

Soedjito Sosrodihardjo, *Konflik Status dan Kekuasaan Orang Batak Toba Bagian Sejarah Batak*, Yayasan Obor Indonesia

Soerjono Soekanto, *Hukum adat Indonesia*, Jakarta: Rajawali Pers, 1981

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

Syaifuddin Azwar., *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar., 2001

Thohir Luth, *Masyarakat Madani Solusi dalam Perbedaan*, Jakarta: Mediacita 2002

W. J. S Poerwadarminta, *Kamus Umum bahasa Indonesia*, E. III Jakarta Timur: Balai Pustaka

Yahya Suryana, H. A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati diri Bangsa, Konsep-Prinsip-Implementasi*, Bandung: Pustaka Setia 2015

Yaya Suryana & Rusdiana, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa Konsep-Prinsip-Implementasi*, Bandung: Pustaka Setia, T.T

Yaya Suryana, H. A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa*, Bandung: Pustaka Setia

Non Buku

[http:// khairul azhar saragih. Blogspot.co.id/2013/01/masyarakat-multikultural-di-indonesia.html](http://khairulazhar.saragih.blogspot.co.id/2013/01/masyarakat-multikultural-di-indonesia.html), diakses tanggal 11 Januari 2021.

<https://katadata.co.id/safrezi/berita/61cc238c67015/pengertian-toleransi-dan-contoh-sikap-dalam-kehidupan-sehari-hari>, Dwi Latifatul Fajri, di akses pada 23 April 2022

Bahrum Nasution, wawancara dengan tokoh masyarakat Hutatoras Kec. Pakantan, hari Minggu tanggal 12 Juni 2021 pukul 15.30 wib.

Muhammad Adi, Sekretaris Desa Hutapadang, *Wawancara Pribadi*, 28 Maret 2015.

Muhammad Ridwan Lubis, wawancara dengan tokoh masyarakat Hutapadang Kec. Pakantan, hari Minggu tanggal 12 Juni 2021 pukul 10.00 wib.

Observasi Penulis Minggu, 27 Juni 2021 Pukul 15.00.

Muhammad Adi, Sekretaris Desa Hutapadang, *Wawancara Pribadi*, 28 Februari 2022.

Wawancara dengan Marwan Nasution, Tokoh Masyarakat Desa Hutapang, pada Tanggal, 15 Januari 2022

Wawancara dengan Japijor Nainggolan, Tokoh Adat, Desa Hutapadang, pada tanggal 16 Januari 2022.

Wawancara dengan Irwan Lubis, Tokoh Masyarakat, Desa Hutapadang pada tanggal 15 Januari 2022.

Wawancara dengan Kepala Desa, desa Hutapadang pada tanggal 16 Januari 2022

Wawancara dengan Habibi siregar, Tokoh Agama desa Hutapadang, pada tanggal 15 Januari 2022

Observasi tentang nilai-nilai multikultural di desa Hutapadang pada tanggal 16 Januari 2022.

Wawancara dengan Safi'i, Tokoh Masyarakat, desa Hutapadang, pada tanggal 22 Januari 22

Observasi pada kegiatan horja di desa Hutapadang, pada tanggal, 23 Januari 2022

Hasil wawancara dengan Jonris Panggabean desa Hutapadang, pada tanggal 22 Januari 2022

Artikel

Dewi Purnama Sari, *Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Islam Multikultural dalam Tradisi Kenduri Nikah di Desa Barumanis*, *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Vol. 19 No. 1 Tahun 2019

Hamdani Harahap, *Perubahan Adat Dan Budaya Mandailing Kajian: Tradisi Lisan*, *Skripsi*, Medan: USU, 2016

Ika Nurmiyati Ningsih dan Rosalia Indriyanti Saptataningsih, *Implementasi Multikulturalisme Antara Masyarakat Hindu Dengan Masyarakat Islam Dalam Tradisi Perang Topat*, *Jurnal Kewarganegaraan* Vol. 4 No. 2 Tahun 2020

Maskuri Bakri, *Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural melalui Edu-Ekowisata*, *Jurnal Ilmu Pendidikan: Murabbi*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2021

Mujiburrahman, *Islam Multikultural: Hikmah, Tujuan, dan Keanekaragaman dalam Islam*, *Jurnal ADDIN*, Vol. 7 No. 1, Februari 2013

Pulungan, Rosmilan dan Ardiah Falahi, *Tujuan Pesta Horja dalam Kehidupan Masyarakat Mandailing*, *Jurnal Bahastra*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2018

Yogi Ari Purnami, *Impelementasi Nilai-nilai Persatuan pada Pelaksanaan Upacara Hari Raya Galungan dalam Perspektif Bhineka Tunggal Ika di Desa Bagorejo Kecamatan Srono*, *Jurnal PPKN*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2019.

PEDOMAN WAWANCARA

Petunjuk

1. Daftar wawancara ini hanya ditulis garis besarnya saja dan dapat dikembangkan dalam proses wawancara
2. Dalam pelaksanaan wawancara dilengkapi alat pengumpulan data berupa buku atau catatan
3. Wawancara dapat dilakukan secara berulang-ulang.

Daftar Pertanyaan

Tokoh Masyarakat

1. Apakah Bapak/Ibu mengenal istilah multikultural?
2. Apakah Bapak/Ibu memahami nilai-nilai multikultural
3. Nilai-nilai multikultural apa saja yang ada di Desa Hutapadang Kec Pakantan ini?
4. Bagaimana para orangtua menanamkan nilai-nilai multikultural pada anaknya?
5. Bagaimana Kepala Desa menanamkan nilai-nilai multicultural?
6. Bagaimana Tokoh Masyarakat menanamkan nilai-nilai multikultural?
7. Bagaimana Tokoh Agama menanamkan nilai-nilai multikultural?
8. Bagaimana Pemuda menanamkan nilai-nilai multikultural?
9. Pernahkan terjadi permasalahan di antara masyarakat desa Hutapadang karena persoalan agama?
10. Jika pernah bagaimana Kepala Desa, Tokoh Masyarakat, Tokoh Agama, dan Pemuda dalam menyelesaikan persoalan tersebut?
11. Dalam melaksanakan kegiatan masyarakat (horja) jika berbeda keyakinan bagaimana masyarakat menyikapinya?
12. Bagaimana masyarakat berinteraksi dengan yang berbeda keyakinan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari?
13. Upaya apa yang dilakukan seluruh lapisan masyarakat dalam menjaga kemajemukan di desa Hutapadang Kec. Pakantan ini?

Pedoman Observasi

1. Kondisi Umum
 - a. Sejarah Desa Huta Padang Kec. Pakantan
 - b. Aktivitas masyarakat dalam kehidupan sehari-hari
 - c. Nilai-nilai multicultural yang ada di Desa Huta Padang Kec. Pakantan
 - d. Upaya-upaya yang dilakukan masyarakat dalam menjaga kemajemukan
2. Analisis Data Penelitian
3. Pembahasan Penelitian

PEDOMAN DOKUMEN

Dokumen yang akan dicari tentang aktivitas masyarakat dalam melaksanakan adat istiadat Horja di Desa Hutapadang Kec. Pakantan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN